PKBI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA IPPF International Planned Parenthood Federation

LAPORAN TAHUNAN 2024

Transformasi Menuju PKBI Tangguh.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia

0851-2101-1957

http://pkbi.or.id

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar 1
- Mendorong Masyarakat Sadar Hak dan Pilihan: Gerakan Inklusif PKBI Sepanjang 2024 3
- Penggusuran Kantor PKBI 5
- Menyiapkan Generasi Pemimpin Muda PKBI yang Bertanggung Jawab dan Inklusif 7
- Model Layanan Kesehatan Keluarga PKBI Jadi Rujukan Nasional 9
- PKBI Mendorong Kebijakan Kesehatan Keluarga yang Lebih Adil dan Berbasis Data 11
- Memperkuat Akar Organisasi, Mewujudkan PKBI yang Berkelanjutan 13
- Mewujudkan Ruang Aman: Komitmen PKBI Terhadap Perlindungan dan Etika 15
- Aplikasi Oky Indonesia: Menemani Remaja Pahami Tubuh dan Haknya 17
- Humanitarian 2024: Meningkatkan Respons Krisis dan Layanan Kespro untuk Kelompok Rentan 19
- Cerita Baik di PKBI Daerah Sepanjang 2024 21
- Klinik Wahana Sejahtera PKBI Jepara Raih Juara 1 Nasional Apresiasi Klinik KB 22
- Festival INKLUSI 2024: Merayakan Kreativas, Kesetaraan, dan Keberagaman 25
- Tanya Marlo: Ruang Aman Digital untuk Remaja Bicara Soal Seksualitas dan Hak Tubuh 27
- GEGATI: Remaja Lampung Jadi Penggerak Perubahan untuk Cegah Stunting dan Pernikahan Dini 30
- Aksi Nyata Remaja PKBI Jawa Barat: Dari Tanggap Bencana Hingga Panggung Internasional 34

- Menjaga Asa dari Baik Jeruji: Anak Binaan juga Berhak Bermimpi 37
- Reproduksi Sehat, Akses Tanpa Batas: Mewujudkan Pelayanan Kesehatan Inklusif di Padang 41
- Menjawab Tantangan Kesehatan Reproduksi Remaja di Era Digital 44
- Memimpin Hari Ini, untuk Kota Sehat Esok: Remaja Bali dalam Gerakan Kesehatan Inklusif 47
- Program Gen Z in Action: Kegiatan Remaja PKBI Sumatera Utara Tahun 2024 50
- Remaja jadi Garda Depan Cegah Stunting di Riau 53
- Dari Tepi ke Tengah: Cerita Komunitas Huma Kula Dika dalam Mewujudkan Desa Inklusif 56
- Menyatukan Ragam, Meretas Stigma: Upaya Inklusif PKBI Kalimantan Selatan 58
- Youth Nutritiative II: Remaja Jadi Agen Perubahan untuk Gizi Sehat di Sekolah 60
- Membangun Akses, Mengubah Hidup: PKBI Sulawesi Utara Hadir untuk yang Sering Terlupakan 64
- Remaja Bergerak, Dampak Nyata: Kolaborasi PKBI Aceh dan Unicef Hadirkan Solusi Kesehatan Inovatif 68

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan tahunan PKBI Tahun 2024 ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tahun 2024 menjadi tahun yang penuh tantangan sekaligus pembuktian bagi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Di tengah tekanan sosial, kebijakan yang tidak berpihak, dan bahkan tindakan represif dari negara terhadap ruang hidup masyarakat sipil, PKBI tetap berdiri tegak dengan komitmen yang tak tergoyahkan: memperjuangkan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi bagi semua.

Laporan ini tidak hanya mencatat capaian program dan pencapaian angka, tetapi juga merekam jejak perjuangan panjang dari penguatan layanan berbasis komunitas, keterlibatan aktif remaja dalam kepemimpinan, hingga pengusiran paksa dari kantor pusat PKBI di Hang Jebat oleh negara yang justru pernah membesarkannya. Semua itu menjadi bagian dari narasi besar tentang daya tahan, solidaritas, dan tekad untuk terus berjalan.

Melalui Grand Design Remaja (GDR), pengembangan layanan klinik PKBI, platform Tanya Marlo, gerakan respons kemanusiaan, serta kerja-kerja advokasi lintas sektor, PKBI terus memperluas ruang perjuangan. Di saat ruang sipil menyempit, PKBI justru membuka lebih banyak ruang partisipasi—terutama bagi yang paling muda, paling marjinal, dan paling rentan.

Kami menyadari bahwa kerja perubahan adalah kerja panjang dan kolektif. Laporan ini adalah undangan untuk terus bergerak bersama: para relawan, mitra, kader, simpatisan, serta seluruh pihak yang percaya bahwa keluarga yang bertanggung jawab, inklusif, dan berdaya adalah fondasi bangsa yang adil dan sejahtera.

Terima kasih kepada seluruh keluarga besar PKBI yang telah menyalakan cahaya harapan, bahkan di tengah gelapnya tantangan. Perjuangan ini belum selesai—dan kita tidak sendiri.

Jakarta, 29 Juli 2025
Ichsan Malik

Ketua Pengurus Nasional PKBI

MENDORONG MASYARAKAT SADAR HAK DAN PILIHAN: GERAKAN INKLUSIF PKBI SEPANJANG 2024

Selama tahun 2024, PKBI menjalankan strategi nasional yang berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat, terutama remaja dan kelompok rentan, agar mampu membuat keputusan secara sadar sesuai dengan tahap perkembangan hidup mereka, sekaligus memperjuangkan hak-haknya. Gerakan ini dilakukan melalui pelibatan langsung kader dan relawan di 25 provinsi Indonesia.

Melalui pelatihan berjenjang, ribuan kader dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi garda terdepan dalam edukasi kesehatan, pemberdayaan komunitas, dan pemenuhan hak-hak dasar. Mereka inilah ujung tombak perubahan di lapangan, karena berinteraksi langsung dengan penerima manfaat, seperti anak jalanan, remaja penyandang disabilitas, hingga anak-anak di lembaga pemasyarakatan.

Gerakan ini tidak berdiri sendiri. PKBI membangun kerja sama lintas sektor, mulai dari organisasi seni, ekonomi kreatif, jaringan advokasi, hingga kementerian dan pemerintah daerah. Pendekatan dilakukan secara mikro, mulai dari desa sebagai basis, didukung oleh PKBI Cabang dan PKBI Daerah, dengan empat kegiatan utama: peningkatan kapasitas, penguatan jaringan, pembentukan kemitraan, dan komunikasi yang berkelanjutan.

Sepanjang 2024, Gerakan Ini Telah Menunjukkan Dampak Signifikan.

- **12 wilayah inklusif berbasis kawasan.**

- **Lebih dari 3.000 kader dan relawan aktif.**

- **7 Forum Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.**

- **16 forum jurnalis dan 221 jaringan gerakan sosial**

- **14.584 pengguna platform edukasi manajemen kesehatan menstruasi: OKY Indonesia (kerja sama PKBI-UNICEF)**

PKBI juga terus mengembangkan pendekatan inklusif berbasis keluarga dan desa, termasuk model Desa Tanggap Bencana hasil kolaborasi dengan BNPB dan akademisi. Upaya ini diperkuat dengan monitoring dan evaluasi rutin setiap tiga bulan agar setiap wilayah dapat menunjukkan perkembangan nyata, sekaligus menangkap pola terbaik untuk perluasan program di masa depan.

PENGGUSURAN KANTOR PKBI

Tanggal 10 Juli 2024 menjadi catatan kelam bagi perjalanan panjang Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Pada hari itu, kantor pusat PKBI di Jl. Hang Jebat III, Jakarta Selatan—yang sejak 1970 menjadi rumah perjuangan kesehatan reproduksi—dikuasai secara sepihak oleh Kementerian Kesehatan dengan dukungan Satpol PP. Tanpa proses serah terima, tanpa keputusan pengadilan yang sah, dan tanpa penghormatan terhadap sejarah, bangunan itu diambil alih dengan dalih "hak pakai" yang diterbitkan Badan Pertanahan Nasional.

Jejak Sejarah yang Terhapus Paksa

Gedung PKBI Hang Jebat bukan sekadar bangunan. Tempat ini menjadi saksi lahirnya ribuan tenaga lapangan keluarga berencana, bidan, hingga kader kesehatan masyarakat yang dilatih sejak era 1970-an. Dari gedung inilah pula lahir gagasan dan jejaring yang mendorong pembentukan BKKBN, lembaga yang hingga kini menjadi garda depan program keluarga berencana nasional.

PKBI sendiri lahir pada 1957, ketika angka kematian ibu di Indonesia masih sangat tinggi—sekitar 1.500 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Melalui gerakan keluarga berencana, layanan klinik, dan pendampingan masyarakat, PKBI ikut menurunkan angka itu hingga tersisa sekitar 230 pada 2020. Salah satu pendiri PKBI, dr. R. Soeharto Sastrosoeyoso, bahkan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada 2022 berkat pengabdiannya dalam bidang kesehatan.

Namun, seluruh warisan sejarah itu seakan dihapus begitu saja ketika kantor PKBI digusur. Sejak 10 Juli 2024, PKBI kehilangan rumahnya, bukan karena menyerah, tetapi karena dipaksa keluar dari ruang yang telah ditempati lebih dari lima dekade.

Akar Sengketa Tanah
Persoalan lahan Hang Jebat berawal sejak tahun 1990-an. Padahal, pada 1970 Gubernur DKI Jakarta telah resmi memberikan hak penggunaan tanah seluas 5.400 m^2 kepada PKBI untuk pusat pelatihan nasional. Sengketa muncul ketika Departemen Kesehatan mengklaim tanah itu sebagai aset negara. Sejak saat itu, PKBI berulang kali mengajukan permohonan sertifikat tanah, bahkan mendapat dukungan Presiden ke-4 RI Abdurrahman Wahid. Namun, hingga kini kepastian hukum tak kunjung hadir.

PKBI telah menempuh berbagai jalur hukum, mulai dari gugatan perdata hingga peninjauan kembali ke Mahkamah Agung. Meski proses hukum masih berjalan, penggusuran tetap dilakukan. Inilah yang kemudian memicu kritik luas—sebab tindakan itu jelas mengabaikan asas "menghormati proses hukum" yang seharusnya dijunjung tinggi oleh pemerintah sendiri.

Luka yang Belum Sembuh
Setahun berlalu, PKBI masih menanti penjelasan, pengakuan, dan penyelesaian yang adil. Penggusuran ini bukan hanya merampas gedung, tetapi juga melukai rasa keadilan, melupakan jasa sejarah, dan mengancam keberlangsungan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

PKBI tidak mencari konflik. Sejak awal berdiri, PKBI selalu menjadi mitra pemerintah dalam program-program kesehatan, mulai dari menekan angka kematian ibu, mencegah stunting, hingga memberikan layanan kesehatan reproduksi yang inklusif. Karena itu, apa yang diharapkan hanyalah dialog terbuka, transparan, dan adil—bukan penggusuran paksa.

Menolak Diam
Melalui berbagai aksi dan kampanye, PKBI menegaskan sikapnya: menolak diam. Perjuangan untuk mendapatkan keadilan tidak akan berhenti, sebab yang dipertaruhkan bukan hanya sebidang tanah, melainkan juga penghormatan atas sejarah panjang gerakan masyarakat sipil di Indonesia.

PKBI percaya, ingatan publik adalah kekuatan. Selama masyarakat tidak melupakan, maka perjuangan akan terus hidup.

MENYIAPKAN GENERASI PEMIMPIN MUDA PKBI YANG BERTANGGUNG JAWAB DAN INKLUSIF

Grand Design Remaja (GDR) adalah wujud mimpi besar PKBI untuk terus menguatkan dan menghidupkan gerakan yang telah dibangun sejak 1957. GDR merupakan reinterpretasi peran strategis remaja dalam kepemimpinan dan keberlanjutan organisasi. Bagi PKBI, regenerasi bukan hanya keharusan, tetapi merupakan bagian penting dari kelangsungan perjuangan organisasi.

GDR merujuk pada Rencana Strategis PKBI 2021–2030, khususnya poin ke-2: "Remaja mampu menciptakan ruang-ruang strategis pengambilan keputusan." Tujuannya adalah agar remaja mampu membangun gerakan yang terorganisir serta mendorong pemberdayaan kelompok anak muda secara aktif dan berkelanjutan. GDR juga menjadi bentuk konkret dari misi PKBI dalam membangun gerakan remaja yang bertanggung jawab dan inklusif.

Program ini diterjemahkan dalam bentuk modul pelatihan yang membekali remaja dengan kapasitas mengenai nilai-nilai PKBI, hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR), serta keterampilan kepemimpinan. GDR juga mendorong remaja untuk melakukan advokasi sesuai dengan minat dan latar belakang mereka, memperluas jejaring, serta berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Diharapkan, mereka akan menjadi penggerak dalam isu-isu strategis yang diusung PKBI.

GDR dimulai melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), dilanjutkan dengan pembentukan tim perumus untuk menentukan arah, tujuan, dan landasan kuat agar GDR bukan sekadar program, tetapi menjadi sistem utama dalam regenerasi organisasi. Dari proses ini, lahirlah buku panduan berjudul "Kepemimpinan Remaja yang Bertanggung Jawab dan Inklusif".

Tahun 2024 menjadi tonggak bersejarah bagi PKBI, karena untuk pertama kalinya konsep dan modul GDR diuji coba. Tahap awal modul, yaitu Remaja Berdaya, telah diimplementasikan kepada peserta remaja PKBI terpilih melalui proses seleksi. Mereka dipersiapkan menjadi fasilitator yang akan mengembangkan GDR di daerahnya masing-masing.

Meskipun GDR masih dalam proses perjalanan, inisiatif ini telah menunjukkan potensi besar sebagai sistem regenerasi organisasi yang berkelanjutan. Ke depan, GDR juga diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi dan dikolaborasikan dengan berbagai pihak demi memperkuat peran remaja dalam pembangunan yang lebih inklusif.

MODEL LAYANAN KESEHATAN KELUARGA PKBI JADI RUJUKAN NASIONAL

PKBI terus mengembangkan layanan kesehatan keluarga yang komprehensif, inklusif, dan dapat dijadikan rujukan oleh berbagai pihak. Strategi ini merupakan bagian dari Rencana Strategis PKBI 2020–2030 dan selama tahun 2024, implementasinya menunjukkan kemajuan nyata di berbagai lini.

Sebagai langkah awal, PKBI telah menyusun Panduan Klinik PKBI dan Modul Pelatihan Klinik yang menjadi acuan nasional. Di sisi lain, layanan kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) yang dikembangkan oleh PKBI juga diselaraskan dengan kebijakan pemerintah, termasuk Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 14 Tahun 2021 tentang standar kegiatan usaha sektor kesehatan.

Saat ini, layanan PKBI telah menjangkau berbagai kelompok secara setara, termasuk disabilitas, remaja, kelompok rentan, dan ragam gender. Hal ini menegaskan komitmen PKBI untuk memastikan inklusivitas, termasuk dalam penyediaan layanan psikososial, tanggap bencana, dan layanan ramah remaja—meskipun secara regulasi, nomenklatur "remaja" belum secara spesifik diakui dalam undang-undang.

Beberapa klinik komunitas unggulan seperti Klinik Ria Kencana (PKBI Kaltim), Klinik Mawar (Bandung), dan Klinik Utama PKBI Jatim menjadi contoh keberhasilan model layanan PKBI. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat, layanan kesehatan reproduksi—termasuk dalam kondisi darurat dan bencana—menjadi semakin penting. Saat ini, PKBI memiliki 13 jenis layanan aktif, baik di klinik maupun layanan non-klinik, semuanya mengacu pada pedoman yang disusun secara nasional.

Sepanjang tahun 2024, capaian penting dalam strategi ini antara lain:

- 6 klinik PKBI bergabung dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN),
- 6 klinik ditetapkan sebagai Klinik Berbasis Komunitas (Community-Based Clinic) oleh Kementerian Kesehatan,
- 3 pedoman utama layanan SRH: untuk kekerasan berbasis gender, disabilitas, dan manajemen klinik,
- Pelayanan telemedis diakses melalui aplikasi Tahun 2024 menjadi tonggak penting bagi PKBI dalam memperkuat layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi dalam Situasi Darurat (SRHiE) melalui program SPRINT IV. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan koordinasi nasional, kolaborasi lintas kementerian, serta penguatan kapasitas di tingkat daerah.
- Salah satu pencapaian kunci adalah keterlibatan aktif PKBI dalam sub-klaster Pencegahan dan Perlindungan terhadap Kekerasan Berbasis Gender (PPKBG), yang turut mendorong revisi dan adopsi Peraturan Menteri PPPA No. 8/2024—landasan kebijakan penting dalam penanganan kekerasan dalam konteks darurat.
- Penyusunan pedoman dan SOP untuk layanan seperti Transit Home dan Design Layanan PKBI,
- Penyusunan Bisnis Plan layanan, termasuk regulasi pendanaan internal untuk keberlanjutan operasional dan akreditasi klinik,
- Pengembangan model layanan mental health yang terintegrasi dengan klinik PKBI, didukung oleh konselor bersertifikat.

PKBI tidak hanya membangun layanan yang adaptif dan responsif, tetapi juga berupaya menjadikannya model layanan kesehatan keluarga yang bisa direplikasi di berbagai wilayah Indonesia. Visi ini terus diperkuat demi menjamin hak setiap individu atas layanan kesehatan yang setara, berkualitas, dan berkelanjutan.

PKBI MENDORONG KEBIJAKAN KESEHATAN KELUARGA YANG LEBIH ADIL DAN BERBASIS DATA

Tahun 2024 menjadi momentum penting bagi PKBI dalam mendorong perubahan kebijakan kesehatan reproduksi di Indonesia. Strategi keempat dalam rencana besar PKBI berfokus pada upaya memengaruhi pemerintah agar mendukung model layanan kesehatan keluarga yang komprehensif, inklusif, dan berbasis data.

Salah satu tantangan utama datang dari Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 2023, khususnya pada isu layanan kesehatan reproduksi yang belum sepenuhnya berpihak kepada perempuan dan kelompok rentan. Tiga hal yang menjadi perhatian PKBI adalah: kriminalisasi aborsi, terbatasnya akses layanan aman bagi korban kekerasan seksual, dan hambatan dalam layanan aborsi untuk kondisi darurat medis.

Melalui pendekatan advokasi berbasis hak asasi manusia, PKBI menyusun argumen dan rekomendasi dengan merujuk pada standar internasional seperti ICCPR, ICESCR, CAT, dan CRC. Upaya ini menegaskan kewajiban negara untuk melindungi hak atas hidup, kesehatan, privasi, bebas dari penyiksaan, serta nondiskriminasi—termasuk perlindungan bagi anak dan perempuan.

Bersama 36 organisasi masyarakat sipil lainnya, PKBI terlibat aktif dalam berbagai forum advokasi, di antaranya Arus Pelangi, Gaya Nusantara, Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP), Jaringan Indonesia Positif, dan banyak lainnya. Kolaborasi ini memperkuat suara kelompok rentan dan mendorong lahirnya kebijakan publik yang lebih adil dan manusiawi.

Beberapa capaian penting advokasi PKBI sepanjang tahun 2024 meliputi:

- Penguatan kebijakan layanan aborsi aman melalui Surat Keputusan PN: 0816/AK.4.01/2013.
- Keterlibatan 9 PKBI Daerah sebagai anggota Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di berbagai perguruan tinggi, termasuk di Lampung, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, Bali, dan lainnya. PKBI juga berkontribusi dalam perumusan Permen Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS.
- Penyusunan kebijakan internal PKBI untuk melindungi petugas layanan kesehatan yang menangani kasus-kasus sensitif, seperti kehamilan tidak diinginkan.

Melalui strategi ini, PKBI berupaya memastikan bahwa kebijakan nasional benar-benar menjamin akses setara terhadap layanan kesehatan keluarga—khususnya bagi mereka yang selama ini tidak terlihat dan tak terdengar. Langkah ini menjadi bagian penting dari komitmen PKBI dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berperspektif hak asasi manusia.

MEMPERKUAT AKAR ORGANISASI, MEWUJUDKAN PKBI YANG BERKELANJUTAN

Serpong, 26–28 Juni 2024 — Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyelenggarakan kegiatan “Peningkatan Kapasitas dan Keberlanjutan Organisasi” yang melibatkan 25 peserta dari berbagai perangkat organisasi. Selama tiga hari, peserta difasilitasi oleh YAPPIKA untuk merefleksikan kekuatan dan tantangan internal PKBI sebagai organisasi sosial yang telah berkiprah lebih dari 68 tahun.

Sebelum pertemuan, peserta mengisi asesmen organisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa PKBI memiliki arah dan nilai yang jelas, serta dokumen konstitusi yang kuat. Namun, tantangan masih muncul pada sinkronisasi struktur organisasi, keterlibatan remaja dalam pengambilan keputusan, dan koordinasi internal.

PKBI juga dinilai perlu membenahi sistem informasi dan komunikasi publik agar citra sebagai pelopor keluarga berencana lebih kuat. Usulan seperti pedoman komunikasi dan manajemen pengetahuan muncul sebagai solusi untuk menjaga kesinambungan informasi dan dokumentasi praktik baik yang selama ini kurang terekspos.

Di bidang manajemen program, asesmen mencerminkan kebutuhan peningkatan dalam hal kapasitas pengelola, keselarasan dengan donor, serta penguatan nilai dan positioning organisasi. Meskipun begitu, sejumlah program telah menunjukkan dampak positif seperti Program Remaja, serta kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil untuk isu inklusi, kesehatan, hingga pendampingan anak.

Strategi besar yang disepakati dalam pertemuan ini meliputi: memperkuat prinsip organisasi yang berpihak pada kelompok marjinal, pengelolaan yang transparan dan akuntabel, komunikasi publik yang strategis, serta upaya memperluas dan menguatkan jejaring lintas isu. Selain itu, keberlanjutan pendanaan perlu didorong melalui pemetaan potensi internal—seperti optimalisasi klinik—tanpa hanya bergantung pada donor eksternal.

Dengan semangat kolektif dan adaptif, PKBI menegaskan komitmennya sebagai organisasi yang terus belajar dan tumbuh, demi terwujudnya keluarga yang bertanggung jawab dan inklusif di seluruh Indonesia.

MEWUJUDKAN RUANG AMAN: KOMITMEN PKBI TERHADAP PERLINDUNGAN DAN ETIKA

Sebagai organisasi yang mengedepankan nilai kepeloporan, kerelawanan, kemandirian, dan profesionalisme, PKBI berkomitmen menciptakan ruang aman bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatannya—baik dalam kondisi normal maupun darurat. Komitmen ini tercermin dalam kebijakan Safeguarding, yang berlaku untuk seluruh personil PKBI: karyawan, relawan, maupun mitra.

Safeguarding mencakup perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi seksual, perlindungan anak, hingga pencegahan kecurangan (fraud). Prinsip utamanya adalah zero tolerance terhadap pelanggaran etik. Artinya, setiap dugaan pelanggaran akan ditindaklanjuti secara serius dan sesuai prosedur.

Untuk mendukung implementasi kebijakan ini, PKBI telah membentuk struktur dan sistem pelaporan di seluruh level organisasi. Saat ini, telah ada 1 focal point nasional dan 25 focal point daerah yang telah dilatih dan memahami peran mereka. Setiap PKBI daerah juga memiliki platform pengaduan sendiri sehingga laporan dapat ditangani langsung di wilayah masing-masing.

Selain itu, PKBI juga membentuk tim investigator terlatih di 8 PKBI daerah dan 4 di tingkat nasional. Para focal point dan investigator mengikuti pelatihan serta pertemuan rutin setiap tiga bulan untuk memastikan kemampuan mereka terus diperkuat dalam menangani laporan dengan cepat, sensitif, dan berpihak pada korban.

Sebagai bentuk akuntabilitas, monitoring terhadap implementasi kebijakan safeguarding dilakukan secara berkala dan dilaporkan dalam laporan tahunan organisasi.

PKBI mendorong siapa pun untuk berani melapor jika:

- **Melihat sendiri pelanggaran etik,**
- **Mendengar langsung dari orang lain tentang pelanggaran,**
- **Menjadi korban atau penyintas, atau**
- **Menerima laporan dari korban, saksi, atau pihak lain.**

Semua laporan dapat disampaikan secara langsung dan rahasia ke email yang tertera dibawah.

Melalui komitmen ini, PKBI memastikan setiap individu merasa aman, terlindungi, dan dihormati. Karena bagi PKBI, membangun organisasi yang sehat dimulai dari menjunjung tinggi integritas dan keselamatan semua orang.

Jika kamu merasa ketidaknyamanan di lingkungan PKBI, silahkan laporkan melalui email:

safe.report@pkbi.or.id

APLIKASI OKY INDONESIA: MENEMANI REMAJA PAHAMI TUBUH DAN HAKNYA

Sejak 2023, PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dipercaya oleh UNICEF sebagai pemegang lisensi resmi aplikasi Oky—aplikasi edukasi kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) berbasis digital, khususnya untuk remaja perempuan. Lisensi ini memungkinkan PKBI untuk mengembangkan, memperbarui, serta mempromosikan Oky selama tiga tahun ke depan.

Melalui Oky, PKBI memperluas akses informasi seputar menstruasi, pubertas, hingga relasi yang sehat secara menyenangkan dan mudah dipahami. Informasi yang disampaikan dikurasi agar berbasis bukti, menggunakan visual yang menarik, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

Hingga Desember 2024, jumlah pengguna Oky Indonesia telah mencapai 10.965 user. PKBI aktif mempromosikan Oky melalui kanal Instagram @suarapkbi dan @okyindonesia, antara lain melalui konten-konten edukatif seperti tips menjadi teman suportif saat menstruasi atau penjelasan kenapa remaja sering mengalami mood swing saat haid. Juga berkolaborasi dengan komunitas Youth Club untuk memperkaya konten dan target audiens.

Selain itu, PKBI juga berkolaborasi dengan AMAZE International, yang menyuplai video-video pendek edukatif. Salah satu video yang terintegrasi dengan aplikasi Oky membahas tentang bagaimana remaja mengenal diri dan proses pubertas. Video ini telah ditonton lebih dari 1.000 kali, dan PKBI terus menambah seri video lainnya hingga akhir 2024.

Tak hanya video, fitur ensiklopedia Oky juga diperbarui oleh PKBI dengan materi penting seperti: pubertas, remaja dengan disabilitas, kekerasan berbasis gender, relasi sehat, hingga direktori layanan ramah remaja. Menariknya, konten-konten ini dihasilkan bersama remaja PKBI dari berbagai daerah—sebagai bentuk keterlibatan langsung dalam membangun informasi yang dekat dengan dunia mereka.

Setiap tahun, PKBI juga melakukan survei pengguna Oky. Dari survei terakhir (Oktober 2024), diperoleh hasil:

- **85% user belajar hal baru dari Oky**
- **89% merasa lebih paham soal menstruasi**
- **42% yang merasa lebih percaya diri sejak pakai Oky —indikasi perlunya pengembangan fitur empowering.**
- **57% membagikan informasi Oky ke teman**
- **45% mengetahui layanan kesehatan remaja melalui Oky**

Data ini menjadi bahan refleksi bagi PKBI untuk terus mengembangkan Oky sebagai ruang aman, interaktif, dan inklusif bagi remaja Indonesia untuk memahami tubuh, hak, dan kesehatannya.

Download Dari Playstore / Appstore

bit.ly/okyid2024

TEMUKAN DI Google Play

HUMANITARIAN 2024: MENINGKATKAN RESPONS KRISIS DAN LAYANAN KESPRO UNTUK KELOMPOK RENTAN

Tahun 2024 menjadi tonggak penting bagi PKBI dalam memperkuat layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi dalam Situasi Darurat (SRHiE) melalui program SPRINT IV. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan koordinasi nasional, kolaborasi lintas kementerian, serta penguatan kapasitas di tingkat daerah.

Salah satu pencapaian kunci adalah keterlibatan aktif PKBI dalam sub-klaster Pencegahan dan Perlindungan terhadap Kekerasan Berbasis Gender (PPKBG), yang turut mendorong revisi dan adopsi Peraturan Menteri PPPA No. 8/2024—landasan kebijakan penting dalam penanganan kekerasan dalam konteks darurat.

Kemitraan strategis dengan UNFPA dan BNPB membuka jalan bagi pelatihan-pelatihan teknis seperti Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM), Sistem Informasi Kemanusiaan, dan BONeLS (Basic Obstetric Neonatal and Life Support). Sepanjang tahun, sebanyak 297 peserta telah mendapatkan pelatihan, termasuk simulasi dan lokakarya yang memperkuat kesiapsiagaan provinsi dan cabang.

PKBI juga menggelar acara publik seperti Youth Future Proof Fest dan Humanitarian Fest 2024, yang menjangkau lebih dari 750 orang, memperkuat keterlibatan kaum muda dan komunitas terpinggirkan.

Tak hanya berhenti di pelatihan, PKBI mengembangkan sistem logistik baru dan platform HumanIS, serta meningkatkan kesiapan stok alat dan bahan Kespro. Penelitian dan inisiatif berbasis komunitas menjadi pendekatan utama dalam memastikan layanan tepat sasaran dan responsif terhadap konteks lokal.

Dalam hal respons bencana, PKBI menunjukkan kecepatan dan keberpihakan. Antara Maret–Juli 2024, PKBI merespons banjir dan tanah longsor di Sumatera Barat dan Jawa Tengah, menjangkau 17.201 jiwa atau 114% dari target awal, dengan prioritas pada perempuan, remaja, disabilitas, ODHA, dan penyintas KDRT.

Selanjutnya, dalam respons terhadap letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki di Flores Timur (Nov 2024–Feb 2025), melalui IPPA, PKBI memberikan 12.062 layanan kesehatan kepada 10.422 orang, melampaui target hingga 131%. Layanan diberikan melalui tenda lapangan dan unit bergerak, menjangkau kelompok rentan secara langsung.

Dengan pendekatan berbasis bukti dan keterlibatan lintas sektor, SPRINT IV menegaskan posisi PKBI sebagai pelopor dalam layanan kemanusiaan yang inklusif, responsif, dan berpihak pada yang paling membutuhkan.

CERITA BAIK DI PKBI DAERAH SEPANJANG 2024

KLINIK WAHANA SEJAHTERA PKBI JEPARA RAIH JUARA 1 NASIONAL APRESIASI KLINIK KB

Jepara patut berbangga! Klinik Pratama Wahana Sejahtera, yang berada di bawah naungan PKBI Cabang Jepara, berhasil meraih Juara 1 Nasional Regional 1 dalam ajang Apresiasi Peran Klinik Swasta Terbaik dalam Peningkatan Pelayanan KB. Penghargaan ini diberikan oleh BKKBN Pusat melalui Surat Nomor 210/KB 06/E1/2024, sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi klinik dalam memberikan layanan KB berkualitas kepada masyarakat.

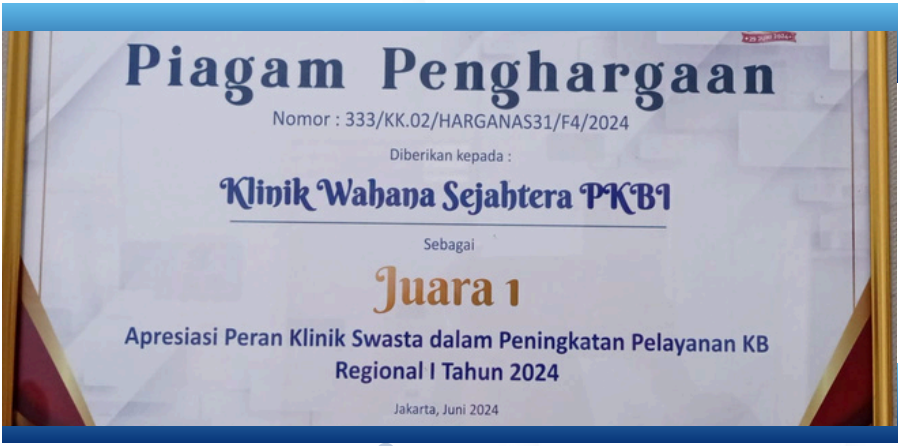

Klinik yang Terpercaya dan Berkualitas

Klinik Pratama Wahana Sejahtera (WS) berdiri resmi dengan izin operasional sejak 19 Mei 2022. Sejak awal, klinik ini sudah menyiapkan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang pelayanan Keluarga Berencana (KB), mulai dari alat pemasangan IUD, implant kit, hingga perlengkapan standar klinik pratama lainnya.

Tidak hanya fasilitas, Klinik WS juga memiliki tenaga kesehatan yang andal. Saat ini, klinik dikelola oleh 3 dokter, 3 bidan, 1 perawat, dan 1 admin. Menariknya, semua bidan di klinik ini sudah memiliki sertifikat CTU (Clinical Training Unit), sehingga mutu layanan KB, khususnya IUD dan implant, benar-benar terjamin.

Layanan KB yang Terus Bertumbuh
Selama setahun terakhir, Klinik WS PKBI Jepara mencatat jumlah pelayanan KB yang cukup tinggi. Total ada 2.048 akseptor dengan rincian:

- IUD: 126
- Implant: 1.400
- Suntik: 177
- Pil: 339
- Kondom: 6

Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin percaya terhadap layanan KB di Klinik Wahana Sejahtera, khususnya metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant yang menjadi pilihan terbanyak.

Inovasi Klinik: Dekat dengan Masyarakat
Kunci keberhasilan Klinik WS PKBI Jepara tidak hanya pada kualitas pelayanan, tetapi juga inovasi dalam mendekatkan diri ke masyarakat. Beberapa program unggulannya antara lain:

1. Program Mitra PKBI
Klinik WS membangun jejaring berbasis masyarakat melalui rekrutmen mitra secara terbuka. Para mitra ini berperan aktif merujuk masyarakat untuk mendapatkan layanan KB di klinik.

2. Program Intermezo
Untuk menjaga semangat para mitra, Klinik WS memberikan reward rutin setiap bulan bagi mereka yang berhasil merujuk klien. Ada dua kategori apresiasi, yakni:

- Kategori Terbanyak, bagi mitra yang paling banyak merujuk.
- Kategori Beruntung, diundi dari semua mitra dengan peluang lebih besar jika semakin banyak merujuk.

Hadiah yang diberikan pun cukup menarik, dengan kisaran Rp120 ribu hingga Rp150 ribu. Tidak hanya itu, bagi mitra yang berhasil merujuk klien juga bisa langsung mendapat hadiah tanpa menunggu undian.

3. Mobil Antar Jemput Akseptor
Untuk mempermudah akses layanan, Klinik WS menyediakan mobil antar jemput akseptor jika terdapat minimal 7 orang dalam satu titik. Hal ini terbukti sangat membantu masyarakat, terutama mereka yang tinggal agak jauh dari lokasi klinik.

4. Mobile Klinik
Klinik WS juga aktif melakukan layanan jemput bola dengan hadir di lokasi keramaian seperti tempat wisata, car free day, hingga bekerja sama dengan perusahaan untuk pelayanan di tempat kerja. Selain memberi layanan langsung, kegiatan ini juga menjadi ajang promosi klinik agar lebih dikenal masyarakat luas.

5. PKBI Peduli Keluarga Stunting
Tak hanya fokus pada KB, Klinik WS juga peduli terhadap isu stunting. Klinik ini aktif mendampingi posyandu di sekitar wilayah Jepara serta menjadi bapak asuh bagi balita stunting dengan memberikan pendampingan gizi dan kesehatan.

Bukti Nyata Dedikasi PKBI Jepara
Raihan Juara 1 Nasional ini menjadi bukti bahwa PKBI Jepara mampu menghadirkan pelayanan kesehatan reproduksi yang inovatif, inklusif, dan bermutu tinggi. Keberhasilan Klinik Wahana Sejahtera tidak lepas dari kolaborasi tenaga kesehatan yang profesional, jejaring mitra yang loyal, serta dukungan masyarakat yang terus percaya pada layanan PKBI.

Ke depan, Klinik WS PKBI Jepara berkomitmen untuk terus memperluas jangkauan layanan, menghadirkan inovasi, serta memberikan dampak nyata bagi keluarga dan masyarakat, khususnya dalam mewujudkan generasi sehat, sejahtera, dan bebas stunting.

Penulis: Liska Fauziah

FESTIVAL INKLUSI 2024: MERAYAKAN KREATIVITAS, KESETARAAN, DAN KEBERAGAMAN

Pantai Anging Mammiri di Makassar jadi saksi semaraknya Festival Inklusi 2024—bukan sekadar acara tahunan, tapi sebuah gerakan yang menggaungkan semangat kesetaraan dan pemberdayaan. Diselenggarakan oleh PKBI Sulawesi Selatan, festival ini mengusung tema “Bersinergi dalam Membangun Kreativitas Kewirausahaan yang Inklusif”, sebagai bentuk nyata dukungan terhadap ruang aman dan adil bagi komunitas ragam gender.

Bukan hanya ajang pameran usaha, festival ini juga menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi yang masih sering menimpa kelompok marginal. Sejak pembukaan oleh Sekretaris Pengurus Daerah PKBI Sulsel, suasana terasa hangat dan penuh energi. Pengunjung diajak menyaksikan berbagai demo produk kreatif, dialog interaktif, hingga pertunjukan hiburan dari komunitas ragam gender, remaja, dan penyandang disabilitas.

Sebanyak 16 pelaku usaha dari komunitas ragam gender dan dua pelaku dari masyarakat umum ikut ambil bagian. Mereka menampilkan produk seperti makanan, jasa kecantikan, laundry, hingga parfum. Yang membuatnya istimewa, pembawa acara juga berasal dari komunitas yang sama, memperkuat kesan bahwa festival ini memang inklusif, bukan hanya sebagai slogan, tapi dalam pelaksanaan nyata.

Anak-anak muda yang tergabung sebagai relawan remaja PKBI Sulsel pun tak kalah penting. Mereka turun langsung mengatur booth, mengelola teknis acara, bahkan menjadi bagian dari proses pendampingan usaha sejak jauh hari sebelum festival dimulai.

“Ikut jadi panitia bikin saya makin sadar pentingnya menciptakan ruang aman buat semua orang, apa pun latar belakangnya,” ujar Elvi, salah satu relawan remaja yang bertugas di area kewirausahaan.

Para remaja ini bukan hanya membantu, tapi juga menjadi motor penggerak. Mereka terlibat dalam strategi promosi, pembuatan konten media sosial, hingga merancang pesan-pesan inklusif yang mudah dipahami masyarakat luas. Hasilnya? Video profil usaha komunitas ditayangkan selama acara dan mendapat sambutan hangat. Bahkan, photobooth inklusif yang jadi salah satu spot favorit pengunjung dirancang oleh mereka.

Konsumsi pun tak luput dari semangat kolaborasi: seluruh makanan dan minuman disediakan oleh pelaku usaha komunitas, didukung penuh oleh relawan muda.

Festival ini membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi bisa berjalan seiring dengan misi sosial dan pembentukan karakter generasi muda. Dukungan datang dari berbagai pihak—termasuk Dinas Sosial Kota Makassar, Babinsa Kelurahan Tanjung Merdeka, akademisi, tokoh masyarakat, dan tentu saja, warga yang datang dengan antusias.
Antusiasme pengunjung jadi sinyal kuat: masyarakat mulai membuka diri, siap menerima, dan memberi ruang bagi keberagaman.

Festival Inklusi 2024 telah menciptakan ruang kolaboratif yang hangat dan penuh makna. PKBI Sulsel menunjukkan bahwa inklusi bukan sekadar kata manis di spanduk, tapi aksi nyata yang berdampak. Partisipasi aktif para remaja membuktikan bahwa mereka bukan hanya penerus masa depan—mereka adalah agen perubahan hari ini.
Semoga semangat ini terus menyebar dan didukung lebih luas, karena inklusi adalah tanggung jawab bersama demi masa depan yang lebih adil dan setara untuk semua.

Penulis: Tim PKBI Daerah Sulawesi Selatan

TANYA MARLO: RUANG AMAN DIGITAL UNTUK REMAJA BICARA SOAL SEKSUALITAS DAN HAK TUBUH

Jakarta, 2024 — Di tengah gegap gempita informasi di era digital, remaja kota besar seperti Jakarta masih dihadapkan pada tantangan besar: minimnya akses informasi yang ramah dan stigma yang menempel pada isu seksualitas serta kesehatan reproduksi. Untuk menjawab kebutuhan ini, PKBI DKI Jakarta bersama mitra koalisi yang terdiri dari organisasi remaja komunitas ragam identitas meluncurkan program inovatif: Koalisi Aksi Teman Peduli.

Lewat program ini, lahirlah Tanya Marlo—sebuah ruang aman digital yang menyediakan layanan informasi, dukungan, dan konseling seputar kesehatan reproduksi remaja, yang inklusif dan digerakkan langsung oleh remaja.

Remaja Butuh Ruang Aman, Bukan Penghakiman

Di kota metropolitan seperti Jakarta, masih banyak remaja yang takut mencari informasi seputar tubuh dan kesehatan reproduksi karena khawatir dihakimi. Fasilitas kesehatan formal dianggap kurang ramah, dan tidak semua layanan menjamin kerahasiaan serta kenyamanan.

Melalui Tanya Marlo, PKBI DKI Jakarta menciptakan sistem layanan berbasis digital yang jauh lebih dekat dengan keseharian remaja—mudah diakses, bersifat interaktif, dan yang terpenting: aman dan tidak menghakimi.

Layanan Digital yang Tumbuh dari Realitas Remaja

Tanya Marlo adalah platform konseling berbasis media sosial dan chat interaktif yang menjawab beragam pertanyaan remaja: dari pubertas, kontrasepsi, relasi sehat, kekerasan dalam pacaran, HIV/AIDS, hingga orientasi seksual. Semua pertanyaan dilayani dengan pendekatan empatik dan ramah remaja.

Hanya dalam waktu singkat sejak awal 2024, lebih dari 10.000 pertanyaan telah diterima melalui Instagram, WhatsApp, TikTok, hingga podcast. Ini bukti nyata bahwa remaja haus akan informasi yang kredibel dan terbuka—dan Tanya Marlo hadir menjawabnya.

Model Layanan: Ramah, Bertahap, dan Inklusif

Tanya Marlo menerapkan pendekatan Stepped Care Model—sebuah metode yang menyesuaikan tingkat bantuan dengan kebutuhan masing-masing individu. Layanan diberikan mulai dari edukasi dasar hingga konseling spesifik dengan tenaga profesional.

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, program ini mendorong remaja untuk memahami tubuh mereka, menjadi agen perubahan di komunitas, dan turut menyebarkan pentingnya kesehatan reproduksi dan mental kepada teman sebaya.

Untuk Publik dan Donor: Ini Bukan Sekadar Program, Tapi Investasi Sosial

Bagi masyarakat umum, Tanya Marlo adalah jembatan menuju literasi kesehatan reproduksi yang jujur, terbuka, dan relevan. Bagi donor, ini adalah peluang emas—karena di sinilah teknologi, kreativitas, dan kerja komunitas akar rumput bertemu dalam satu gerakan.

Dengan biaya operasional yang efisien dan dampak yang luas, Tanya Marlo sangat terbuka untuk dukungan dari CSR perusahaan, filantropi individu, maupun kemitraan dengan lembaga donor nasional maupun internasional.

Ruang Aman yang Layak Didukung

PKBI DKI Jakarta dan mitra koalisi tidak hanya membangun platform, tetapi menciptakan ruang yang memberi remaja kepercayaan untuk berbicara, belajar, dan berkembang. Di ruang ini, tak ada pertanyaan yang dianggap tabu. Tak ada identitas yang diasingkan. Semua diterima, dipahami, dan dilayani.

Tanya Marlo adalah bukti bahwa ketika remaja diberi ruang, suara, dan kepercayaan, mereka tak hanya menjadi penerima manfaat—mereka menjadi pemimpin perubahan. Model seperti ini layak untuk direplikasi dan didukung secara berkelanjutan di berbagai daerah.

Penulis: Tim PKBI DKI Jakarta.

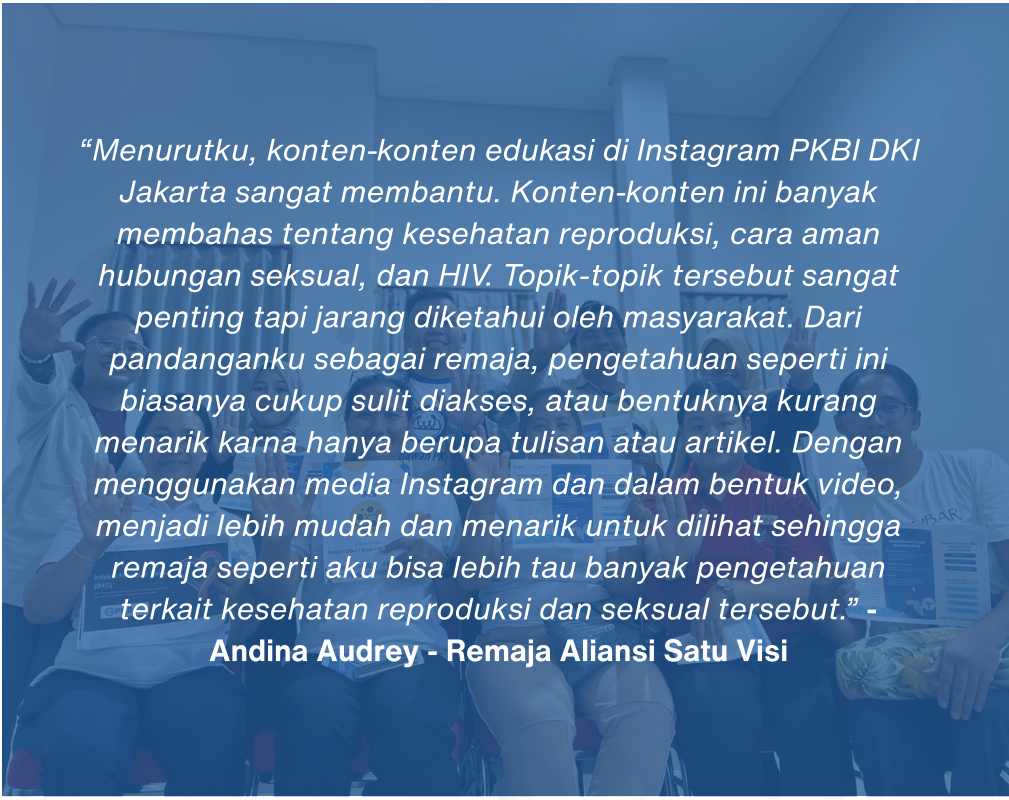

"Menurutku, konten-konten edukasi di Instagram PKBI DKI Jakarta sangat membantu. Konten-konten ini banyak membahas tentang kesehatan reproduksi, cara aman hubungan seksual, dan HIV. Topik-topik tersebut sangat penting tapi jarang diketahui oleh masyarakat. Dari pandanganku sebagai remaja, pengetahuan seperti ini biasanya cukup sulit diakses, atau bentuknya kurang menarik karna hanya berupa tulisan atau artikel. Dengan menggunakan media Instagram dan dalam bentuk video, menjadi lebih mudah dan menarik untuk dilihat sehingga remaja seperti aku bisa lebih tau banyak pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan seksual tersebut." -
Andina Audrey - Remaja Aliansi Satu Visi

GEGATI: REMAJA LAMPUNG JADI PENGGERAK PERUBAHAN UNTUK CEGAH STUNTING DAN PERNIKAHAN DINI

Suara remaja Lampung kini menggema bukan hanya di ruang kelas, tapi juga di balai desa dan komunitas-komunitas pelosok. Mereka menyuarakan satu hal penting: kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting. Semua ini dimulai dari program bernama Gerakan Masyarakat Cegah Stunting (GeGaTi) 2024, inisiatif dari PKBI Daerah Lampung yang mengangkat kekuatan anak muda sebagai agen perubahan.

Remaja, yang kerap dianggap hanya sebagai penerima manfaat, kini tampil di garda depan perubahan sosial. Di tengah derasnya informasi dan tantangan kompleks seperti pernikahan usia dini, kekerasan berbasis gender, hingga tabu seputar seksualitas, GeGaTi hadir sebagai gerakan yang membongkar stigma dan membangun solusi berbasis komunitas.

Menyentuh Akar Masalah: Pola Asuh Jadi Fokus Utama

Program GeGaTi 2024 dilaksanakan di Desa Cilimus, Kabupaten Pesawaran, dengan hasil yang sangat signifikan. Dari 22 anak yang terindikasi stunting pada tahun 2023, jumlahnya berhasil ditekan menjadi 12 anak saja pada 2024. Intervensi dilakukan secara menyeluruh, mulai dari edukasi pola asuh, pelatihan pangan lokal, hingga layanan kesehatan gratis.

Dari hasil survei yang dilakukan PKBI, ditemukan bahwa pola asuh keluarga menjadi faktor utama penyebab stunting di Desa Cilimus. Sebanyak 74% responden masih menerapkan pola asuh yang kurang tepat. Sementara itu, faktor lingkungan, kesehatan, media, dan pengetahuan masyarakat menunjukkan angka yang cukup baik, menandakan bahwa akar masalah memang terletak pada praktik pengasuhan di rumah.

Pelatihan Pangan Lokal: Edukasi Sekaligus Peningkatan Ekonomi

Salah satu langkah konkret GeGaTi adalah pelatihan pengolahan pangan lokal yang melibatkan 25 peserta dari kalangan ibu rumah tangga. Hasilnya bukan hanya menciptakan alternatif gizi untuk anak-anak, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui penjualan produk olahan.

Dengan mengangkat kearifan lokal dan menggali potensi desa, para orang tua tidak hanya mendapat pengetahuan baru, tetapi juga semangat untuk memperbaiki kualitas hidup anak-anak mereka.

Suara Penerima Manfaat: Dari Remaja Hingga Ibu Rumah Tangga

Fika Dewi (18), salah satu remaja penerima manfaat, mengungkapkan bahwa PKBI Lampung memberinya ruang untuk tumbuh dan percaya diri.

“Kami tidak hanya dapat pengetahuan, tapi juga fasilitas untuk layanan kesehatan dan kegiatan yang membuat kami sadar bisa memanfaatkan potensi desa demi menurunkan angka stunting. Saya jadi lebih percaya diri karena diberi ruang untuk berekspresi.”

Sementara itu, Yuli Handayani (42), ibu rumah tangga dari Desa Cilimus, menyampaikan:

“PKBI Lampung banyak memberikan wawasan, tidak hanya teori, tapi praktik langsung seperti pengolahan pangan, pemberian ASI eksklusif, dan layanan kesehatan gratis. Sangat membantu kami di sini.”

Advokasi Nyata: Mendorong Peraturan Desa Cegah Pernikahan Dini
Selain pendekatan edukatif, PKBI Lampung juga menjalankan langkah strategis melalui advokasi kebijakan. Salah satunya adalah mendorong pemerintah desa untuk merancang Peraturan Desa (Perdes) tentang Pencegahan Pernikahan Dini. Langkah ini tidak hanya bertujuan memberikan dampak jangka pendek, tetapi memastikan keberlanjutan perlindungan anak dan perempuan di Desa Cilimus.

Pendidikan: Investasi Jangka Panjang untuk Cegah Stunting
Dari berbagai pelajaran di lapangan, satu hal menjadi jelas: pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk pola pikir yang sehat dan mencegah stunting sejak dini. Tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada kesiapan ekonomi dan mental pasangan muda dalam membentuk keluarga. Karena itu, GeGaTi menempatkan edukasi sebagai fondasi utama perubahan.

Penutup: Gerakan Kolaboratif yang Layak Didukung
GeGaTi 2024 membuktikan bahwa dengan pendekatan berbasis komunitas, kolaborasi, dan keberpihakan pada remaja, perubahan nyata bisa terjadi. Program ini tidak hanya menurunkan angka stunting, tapi juga membuka ruang dialog, memperkuat peran remaja, dan menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat.

Lampung telah menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberdayakan, nilai-nilai lokal dihormati, dan generasi muda dilibatkan, solusi berkelanjutan untuk persoalan kesehatan bisa tercapai. Inilah wajah Indonesia yang sedang bangkit — dari desa, oleh remaja, untuk masa depan yang lebih sehat.

Penulis: Tim PKBI Daerah Lampung

"PKBI Lampung banyak sekali memberikan wawasan kepada ibu ibu melalui kegiatan pertemuan untuk membahas stunting, pemberian asi eksklusif dan juga pengolahan pangan lokal, PKBI juga tidak hanya memberikan teori tapi praktik secara langsung dengan menyediakan berbagai bahan yang di perlukan. Selain itu PKBI juga memberikan layanan kesehatan secara gratis untuk warga desa Cilimus dan itu tentu sangat membantu masyarakat disini."

- Yuli Handayani, Ibu Rumah Tangga (42)

AKSI NYATA REMAJA PKBI JAWA BARAT: DARI TANGGAP BENCANA HINGGA PANGGUNG INTERNASIONAL

Tahun 2024 menjadi saksi bagaimana remaja Jawa Barat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penggerak perubahan sosial. Melalui Mitra Citra Remaja (MCR) dan dukungan PKBI Jawa Barat, para pemuda ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial, edukasi kesehatan reproduksi, dan advokasi digital bisa dilakukan secara nyata dan berkelanjutan.

Aksi pertama tahun ini dimulai pada 19 Januari 2024, ketika MCR turun langsung dalam respons bencana banjir di Desa Citeureup, Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Bekerja sama dengan LSM Pejuang Siliwangi Reaksi Cepat, MCR memberikan dukungan psikososial bagi anak-anak dan remaja terdampak. Mereka hadir tidak hanya sebagai relawan, tapi sebagai teman sebaya yang memahami pentingnya pemulihan emosional pasca bencana.

Suara Remaja di Forum Internasional
Pada International Youth Day 2024, salah satu anggota MCR, Denisa, tampil sebagai narasumber dalam kegiatan yang digelar oleh CoP Kreator Konten Kesehatan Reproduksi dan UNFPA. Denisa mengangkat isu penting: Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE). Ia menekankan perlunya literasi digital dan perlindungan remaja di ruang daring, isu yang semakin relevan di era digital saat ini.

Edukasi Reproduksi Lewat Booth dan Festival Kesehatan
Pada 13 September 2024, MCR membuka booth edukasi HKSR, IMS, dan HIV/AIDS dalam acara Peresmian Garasi CEMPOR oleh Dispora Kota Bandung. Targetnya jelas: menyasar anak muda agar memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menjauhi perilaku berisiko.

Hanya sehari berselang, pada 14 September, MCR turut serta dalam Ayo Sehat Festival 2024 di Gedung Sate bersama Kementerian Kesehatan. Mereka memberikan sesi edukasi kesehatan reproduksi remaja dan memperkenalkan aplikasi OKY dari UNICEF sebagai alat pelacak menstruasi ramah remaja. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kolaboratif bersama UNFPA dan Siklus Indonesia tentang perlindungan anak dari Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

Menjangkau Mahasiswa dan Sekolah: Edukasi yang Membumi
Pada 20 September 2024, MCR menjadi narasumber dalam Latihan Dasar Mahasiswa Promosi Kesehatan Poltekkes di Rindam III Siliwangi. Mereka kembali membahas aplikasi OKY dan pentingnya membicarakan menstruasi secara terbuka, untuk menghapus stigma yang masih kuat di masyarakat.

Tak hanya menyasar mahasiswa, MCR juga aktif turun ke sekolah-sekolah, seperti SMP Santo Yusup dan SMP Bahtera Muthahhari. Di sana, mereka menyosialisasikan pentingnya kesehatan dan hak reproduksi kepada para pelajar secara langsung.

Kampanye Online: Mengurangi Stigma terhadap ODHIV
Masuk ke bulan Oktober-November, MCR menggandeng Platform Campaign dan VIVO untuk menggelar kampanye daring bertajuk "Pemenuhan Nutrisi bagi ADHIV di Bandung Raya." Kampanye ini mengajak publik berdonasi, dengan hasil yang disalurkan melalui IPPI (Ikatan Perempuan Positif Indonesia) Jawa Barat.

Penutup Tahun: Isu Kekerasan Seksual dan Situasi Darurat
Menjelang akhir tahun, pada 8 Desember 2024, MCR kembali tampil dalam rangkaian acara UNiTE: 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16 HAKTP). Dalam kolaborasi bersama UNFPA, Siklus Indonesia, dan Tabu.Id, MCR membawakan materi "Tips Melindungi Diri dari KSBE" untuk membekali remaja menghadapi kekerasan daring.

Sebagai penutup, pada 28 Desember, MCR mengadakan sesi Live Instagram bersama @bilik_pengaduan dengan topik pencegahan kekerasan di situasi bencana—isu yang kerap luput, namun sangat penting karena kekerasan sering meningkat dalam kondisi darurat minim pengawasan.

Remaja Sebagai Subjek Perubahan, Bukan Objek Program
Berbagai kegiatan sepanjang 2024 membuktikan bahwa remaja adalah subjek aktif perubahan, bukan sekadar objek penerima program. MCR hadir tidak hanya sebagai pengisi kegiatan, tetapi juga sebagai inisiator gerakan sosial, pembawa pesan literasi digital, pendidik kesehatan reproduksi, hingga pelopor kampanye melawan stigma.

Dengan komitmen dan aksi nyata yang menyentuh langsung masyarakat, MCR mewakili wajah remaja Jawa Barat yang tangguh, peduli, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Penulis: Indra Krishna, Koordinator Mitra Citra Remaja (MCR)

MENJAGA ASA DARI BALIK JERUJI: ANAK BINAAN JUGA BERHAK BERMIMPI

“Di mana pun anak berada, hak-hak dasarnya harus tetap dipenuhi.”
Prinsip ini tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, dan menjadi dasar bagi berbagai upaya perlindungan dan pembinaan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)—termasuk mereka yang tengah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bengkulu.

Di balik jeruji, anak-anak ini tetaplah anak-anak. Mereka bukan sekadar pelaku tindak pidana, melainkan korban dari banyak ketidakadilan dan situasi yang belum mereka pahami sepenuhnya. Setelah vonis dijatuhkan, yang tersisa adalah masa depan yang harus terus dijaga dan diperjuangkan.

Mengubah Stigma, Menguatkan Asa

PKBI Bengkulu menjadi salah satu organisasi yang mengambil peran aktif dalam menjaga asa tersebut. Melalui pendampingan intensif dan program penguatan kapasitas, mereka mendampingi ABH agar tumbuh sebagai pribadi yang lebih baik.

Mulai dari konseling sebaya, diskusi tematik tentang kesehatan reproduksi remaja, hingga pelatihan keterampilan berbasis minat dan bakat, semua dilakukan secara terstruktur dengan dukungan relawan remaja dari Youth Center PKBI Bengkulu. Tujuannya satu: membentuk perubahan perilaku yang positif dan membekali anak-anak dengan kepercayaan diri untuk menyongsong masa depan.

Kolaborasi: Kunci dari Pemenuhan Hak Anak

Antoni, Koordinator Program PKBI Bengkulu, menyampaikan bahwa pendampingan anak tidak bisa dilakukan sendirian. "Kami membangun jejaring lintas sektor, mendatangi satu per satu instansi yang relevan, membawa data dan hasil asesmen kebutuhan anak-anak di LPKA," ujarnya.

Upaya ini membuahkan hasil. Kini, berbagai layanan dari pemerintah mulai menyentuh langsung anak-anak LPKA:

- Dinas Dukcapil memfasilitasi pembuatan akta kelahiran, KIA, hingga KTP.
- Dinas Kesehatan melalui Puskesmas Bentiring memberikan layanan kesehatan rutin.
- Proses belajar-mengajar daring tetap berjalan di bawah fasilitasi LPKA.
- DP3AP2KB mendukung penguatan Forum Anak LPKA sebagai wadah partisipasi anak.
- BLK memberikan pelatihan keterampilan bersertifikat.
- Perguruan tinggi digandeng untuk memberikan dukungan psikososial.

Keluarga: Pilar yang Tak Tergantikan

Namun, sebagus apa pun program pembinaan di dalam LPKA, peran keluarga tetaplah kunci. Betaria, Community Organizer PKBI Bengkulu, menegaskan, “Kalau keluarga tidak menerima anak kembali, maka besar kemungkinan mereka akan kembali masuk LPKA.”

Oleh karena itu, forum keluarga dibentuk sebagai ruang pertemuan dan edukasi bagi orang tua. Melalui forum ini, keluarga bisa memahami perkembangan anaknya dan mempersiapkan diri menyambut mereka kembali ke rumah.

Capaian Nyata Sepanjang 2024

Sepanjang tahun 2024, PKBI Bengkulu telah mendampingi 204 anak di LPKA.

Berikut capaian yang berhasil diraih:

- **30 anak mendapatkan layanan identitas.**
- **25 anak mengakses layanan pendidikan.**
- **113 anak mendapat layanan kesehatan.**
- **60 anak aktif di Posyandu Remaja.**
- **80 anak mengikuti pelatihan keterampilan bersertifikat.**
- **70 anak menerima layanan konseling.**
- **50 orang tua tergabung dalam Forum Keluarga.**

Harapan yang Tumbuh di Balik Tembok

Kepala LPKA Kelas II Bengkulu, Sri Harmowo Suliarso, menyampaikan apresiasi tinggi atas peran PKBI Bengkulu. “Kami ingin memastikan bahwa meski mereka sedang menjalani masa pembinaan, hak-hak anak tetap terpenuhi. Itu akan menjadi bekal penting bagi mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih siap dan mandiri,” ungkapnya.

Suara dari dalam LPKA pun menggambarkan harapan yang tumbuh. Nata (nama samaran), salah satu anak binaan, berbagi kisahnya. “Rasa percaya diri saya muncul kembali. Kegiatan pelatihan, seperti pangkas rambut, sangat bermanfaat. Kami juga sering diajak ikut kegiatan Forum Anak Kota Bengkulu, jadi tambah pengetahuan dan wawasan.”

Asa Itu Nyata — Jika Kita Bersama

Anak-anak di LPKA bukan masa lalu yang harus dikutuk, melainkan masa depan yang bisa diselamatkan. Pemenuhan hak mereka bukanlah kebaikan ekstra, tapi kewajiban negara dan masyarakat.
Mereka punya mimpi.

Dan seperti semua anak lainnya, mereka berhak untuk meraihnya.

Penulis: Abdul Salim Ali Siregar

“Saya ingin menyampaikan pengalaman saya dalam penggunaan alat kontrasepsi, dimana setelah saya melahirkan anak pertama saya, saya memutuskan untuk melakukan pemasangan IUD dan setelah 1 minggu ia merasakan keluhan nyeri dibagian perut bawah dan saki kepala, beberapa hari kemudian saya memeriksakan ke pelayanan kesehatan. Dari hasil pemeriksaan menggunakan inspekulo tidak ditemukan benang IUD sehingga saya dianjurkan ke rumah sakit untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dari hasil USG ditemukan bahwa IUD sudah berada di rahim ibu dan dianjurkan untuk tidakan operasi kecil untuk mengeluarkan IUD setelah pemasangan IUD ia tidak pernah melakukan pengecekan benang IUD saat BAB dan BAK. Sejak saat itu saya sangat takut sekali untuk memasang alat kontrasepsi. Namun semua itu menjadi berubah ketika saya mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh PKBI Bengkulu, dimana setiap pertemuanya kami membahsa tentang kesehatan reproduksi dan HKSR. Sehingga kegiatan ini menjadi media bagi saya untuk memnumbuhkan kesadaran untuk mendiskusikan kembali dan memutuskan penggunaan alat kontrasepsi dengan suami saya”

- Marni, Kelompok Pembuat Opak "Sedulur"

REPRODUKSI SEHAT, AKSES TANPA BATAS: MEWUJUDKAN PELAYANAN KESEHATAN INKLUSIF DI PADANG

Setiap orang berhak atas layanan kesehatan yang layak, tanpa terkecuali. Namun realitanya, penyandang disabilitas sensorik—khususnya tuna rungu dan buta netra—masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan dasar kesehatan. Mulai dari keterbatasan fisik dan komunikasi, hingga minimnya informasi yang inklusif, menjadi penghalang nyata bagi kelompok ini untuk hidup sehat dan mandiri.

Melihat persoalan ini, PKBI Sumatera Barat menghadirkan solusi melalui program peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan yang ramah disabilitas di Kota Padang. Program ini melibatkan remaja relawan terlatih sebagai agen perubahan yang menjembatani penyandang disabilitas dengan layanan kesehatan yang inklusif.

Tantangan Nyata, Solusi Mendesak

Berdasarkan temuan di lapangan, penyandang tuna rungu dan buta netra di Kota Padang masih kesulitan mengakses informasi dan layanan kesehatan, baik di fasilitas milik pemerintah maupun swasta. Sebagian besar tenaga kesehatan belum memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, sementara media informasi dan edukasi, khususnya terkait kesehatan reproduksi, belum tersedia dalam format yang ramah disabilitas.

Minimnya ketersediaan juru bahasa isyarat (JBI) yang memahami isu kesehatan juga memperlebar kesenjangan layanan. UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas belum diimplementasikan secara optimal. Bagi kelompok tuna rungu, rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi menjadi persoalan mendasar yang membutuhkan intervensi berbasis edukasi dan advokasi.

Data dari BPS Sumbar tahun 2021 mencatat jumlah penduduk Kota Padang mencapai 913.450 jiwa. Program ini menyasar tiga kecamatan dengan jumlah penduduk dan disabilitas tertinggi: Kuranji (146.111 jiwa), Koto Tangah (197.797 jiwa), dan Lubuk Begalung (122.593 jiwa). Dari total 3.187 penyandang disabilitas di kota ini, PKBI Sumbar telah menjangkau 115 penyandang tuna rungu berusia 13–30 tahun dalam dua tahun terakhir—sekitar 3,6% dari target populasi.

Strategi Inklusif Berbasis Kolaborasi

Program ini berlangsung dari Agustus 2023 hingga Juli 2024, mengusung pendekatan partisipatif dan kolaboratif lintas sektor. PKBI Sumbar sebagai pelaksana utama menggandeng Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan BKKBN, serta komunitas disabilitas dan SLB. Tenaga kesehatan puskesmas bertindak sebagai pelaksana teknis, sementara remaja relawan dilibatkan sebagai fasilitator edukasi komunitas.

Beberapa strategi utama yang diimplementasikan:

- Asesmen kesiapan layanan inklusif di tiga puskesmas.
- Pelatihan bahasa isyarat (Bisindo) dan teknik komunikasi sentuh untuk tenaga kesehatan.
- Edukasi kesehatan dan kesehatan reproduksi bagi relawan remaja.
- Mobile Klinik dan sosialisasi kesehatan di SLB dan komunitas disabilitas.
- Modul edukasi PDF yang ramah disabilitas untuk siswa dan guru SLB.
- Pembentukan forum remaja inklusif dan pelatihan konselor sebaya.
- Produksi podcast edukatif oleh remaja.
- Kampanye sosial “Care Disability” dan “Q&R”.
- Peringatan Hari Disabilitas Internasional sebagai ajang advokasi.

Relawan remaja turut mendampingi penyandang disabilitas saat mengakses layanan kesehatan, serta memproduksi video edukatif dengan bahasa isyarat. Tenaga kesehatan pun memperoleh pelatihan untuk meningkatkan kemampuan layanan yang komunikatif, empatik, dan inklusif.

Dalam setahun, jumlah penerima manfaat meningkat dari 115 menjadi 440 orang—88% dari total target 500 orang. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dan pelibatan pemuda efektif memperluas akses terhadap layanan kesehatan inklusif.

Cerita dari para penerima manfaat menjadi bukti nyata. “Baru kali ini saya merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu dengan kebutuhan khusus,” ungkap Ibu Reni, penyandang disabilitas netra. Relawan Riska Maida Aulia menambahkan bahwa keterlibatannya membentuk nilai kepedulian dan inklusi dalam dirinya.

Tenaga kesehatan dan sekolah luar biasa juga merasakan manfaat. May Donna Evayanti dari Puskesmas Andalas menyebut pelatihan dari PKBI Sumbar sangat membantu dalam menjangkau kelompok disabilitas. Kepala SLBN 1 Padang, Bapak Mul Mulyadi, menyatakan bahwa program ini memberi dampak nyata dalam mendukung hak dan pendidikan kesehatan siswa dengan disabilitas.

Sebagai langkah keberlanjutan, Puskesmas Andalas akan menjadi lokasi replikasi model layanan inklusif pada 2025. Untuk memperluas dampak, beberapa rekomendasi kebijakan yang diusulkan antara lain; standardisasi pelatihan tenaga medis terkait disabilitas, penyusunan SOP layanan kesehatan inklusif, pengalokasian anggaran afirmatif dalam APBD, dan kampanye nasional berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran publik.

Melalui sinergi multipihak dan keterlibatan pemuda, program ini membuktikan bahwa layanan kesehatan inklusif bukan sekadar wacana, tetapi dapat diwujudkan. Semoga pendekatan ini menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk membangun sistem kesehatan yang adil, merata, dan ramah bagi semua warga negara—tanpa kecuali.

Penulis: Arfen Drinata, Henny Puspita Sari, dan Mayang Fitriani

MENJAWAB TANTANGAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI ERA DIGITAL

Di tengah arus digitalisasi yang kian pesat, remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap tantangan baru dalam hal kesehatan reproduksi dan psikososial. Menyikapi kondisi ini, PKBI Daerah Jambi bersama Remaja PKBI menginisiasi rangkaian kegiatan psikoedukasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muarabulian, Jambi

Psychology Camping: Edukasi yang Menyentuh Hati

Mengusung tema “Psychology Camping”, kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 13 November 2024. Lima topik utama yang diangkat yaitu: Literasi Digital, Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), Seks Bebas, Percaya Diri (Self Confidence), dan Orientasi Masa Depan. Kegiatan ini disambut hangat oleh Kepala LPKA, para pembina, dan anak-anak binaan yang antusias mengikuti seluruh rangkaian dengan penuh semangat.

Peserta kegiatan adalah Andik (Anak Didik) yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA. Mereka diajak terlibat aktif dalam berbagai sesi, mulai dari pre-test, pembahasan materi, sesi tanya jawab, ice breaking, hingga post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman.

Kolaborasi Remaja dan Profesional Muda

Menariknya, para fasilitator dalam kegiatan ini didominasi oleh remaja dari Raja Youth Center, serta mahasiswa dari Program Studi Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Jambi (UNJA) yang sedang magang di PKBI Daerah Jambi.

Sebelum turun ke lapangan, para narasumber ini dibekali melalui rapat persiapan dan pembagian tugas yang matang. Prinsip inklusivitas menjadi landasan utama dalam pendekatan mereka kepada anak-anak binaan, memastikan setiap peserta merasa dihargai dan dilibatkan.

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala LPKA Kelas II Muarabulian, Bapak Utomo, A.Md.IP, SH, MH, dengan sambutan awal dari Pjs Direktur Eksekutif Daerah PKBI Jambi, Rahmad Mulyadi. Dalam sesi diskusi, peserta menunjukkan respons yang aktif dan antusias, serta mulai memahami konsep-konsep penting yang disampaikan. Refleksi diri yang dilakukan turut membantu peserta mengenali potensi diri dan merancang masa depan yang lebih baik.

Para pemateri kegiatan ini adalah Thesya, Siti Fatimah, Anggit, dan Latif—staf dan remaja PKBI Jambi yang berperan besar dalam menyampaikan materi secara komunikatif dan menyenangkan.
Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap lima topik yang dibahas, menandakan keberhasilan metode psikoedukatif yang diterapkan.

Talkshow Digital Parenting: Menjembatani Orang Tua dan Dunia Digital Anak

Keesokan harinya, Kamis, 14 November 2024, PKBI Jambi kembali menyelenggarakan kegiatan Talkshow Digital Parenting dengan tema “Tantangan dan Solusi dalam Mendidik Anak di Tengah Perkembangan Teknologi yang Pesat”. Kegiatan ini diadakan di Kantor Kelurahan Beliung dan diikuti oleh sekitar 30 peserta dari kalangan ibu-ibu PKK dan masyarakat sekitar.

Era digital membuat anak-anak semakin akrab dengan gadget sejak usia dini. Karenanya, digital parenting menjadi kunci penting untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan digital yang aman dan positif. Talkshow ini membahas cara membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak, termasuk:

- Melindungi anak dari konten tidak pantas
- Mengamankan data pribadi
- Menanamkan etika digital
- Mencegah ancaman daring
- Meningkatkan komunikasi orang tua-anak

Kegiatan ini dibuka oleh Lurah Kelurahan Beliung, Bapak Ali Fikri, dan diawali dengan sambutan dari Pjs Direktur Eksekutif Daerah PKBI Jambi, Rahmad Mulyadi. Para pemateri—Sitti Fatimah, Thesya, Nia, dan Maylinda (staf dan remaja PKBI) - berperan menyampaikan materi secara interaktif dan membumi.

Juna (18), salah satu anak binaan LPKA, menyampaikan testimoni yang menyentuh:
“Kami sangat berterima kasih kepada PKBI yang telah memberikan kami pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan berbagai informasi lainnya yang sangat berguna bagi kami.”

Kesaksian ini menjadi pengingat bahwa edukasi bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga soal harapan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan PKBI Jambi membuktikan bahwa keterlibatan remaja dalam penyuluhan dan edukasi dapat menciptakan dampak yang nyata—bukan hanya bagi sesama remaja, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat luas.

Penulis: Rahmad Mulyadi & Eca

MEMIMPIN HARI INI, UNTUK KOTA SEHAT ESOK: REMAJA BALI DALAM GERAKAN KESEHATAN INKLUSIF

Mewujudkan kota yang sehat dan inklusif tidak cukup hanya dengan infrastruktur atau layanan medis yang lengkap. Dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat—terutama generasi muda. Inilah yang menjadi semangat utama Kisara (Kita Sayang Remaja) PKBI Daerah Bali melalui keterlibatannya dalam program nasional Indonesia Healthy Cities with PRIDE (IHCP).

Remaja Memimpin Perubahan

Sejak 2023, Kisara dipercaya menjadi bagian dari konsorsium IHCP, sebuah inisiatif yang mengusung pendekatan youth-led—dipimpin oleh remaja—untuk memperkuat layanan kesehatan yang inklusif. Fokus program ini mencakup isu-isu krusial seperti HIV, kekerasan seksual, serta keberagaman gender dan seksualitas, dengan menyasar kelompok rentan yang selama ini masih terpinggirkan dari layanan kesehatan yang aman dan ramah.

Program ini menyasar dua wilayah utama, yaitu Kota Denpasar dan Kabupaten Buleleng, melibatkan lima perguruan tinggi, Dinas Kesehatan, serta berbagai organisasi mitra lintas daerah di Indonesia. Sejak dimulai pada pertengahan 2023, program ini akan terus berjalan hingga 2025, dan hingga kini terus menunjukkan progres yang signifikan.

Strategi Kolaboratif: Kampus sebagai Pusat Perubahan

Salah satu pendekatan utama yang diusung Kisara adalah dengan menjadikan lingkungan kampus sebagai ruang advokasi dan edukasi. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan program IHCP ke dalam kebijakan dan layanan kampus, selaras dengan program Kementerian Pendidikan dalam penanganan kekerasan seksual.

Tak hanya itu, Kisara juga mendorong pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di berbagai kampus, sebagai langkah sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Dari Ruang Aman ke Ruang Aksi

Dalam program ini, remaja bukan hanya menjadi penerima manfaat, melainkan pelaku utama perubahan. Sebanyak 30 fasilitator muda dari internal dan eksternal Kisara dibekali pelatihan mendalam untuk menjadi agen perubahan di komunitas dan kampus mereka. Mereka tak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun ruang aman bagi sesama remaja untuk berdiskusi, belajar, dan bertumbuh bersama.

Melalui kampanye digital, Kisara telah menjangkau lebih dari 31.000 pengguna media sosial, menyampaikan pesan-pesan inklusif, edukatif, dan penuh empati.

Seperti yang disampaikan oleh Vanka, salah satu peserta pelatihan fasilitator:

“Ini adalah ruang aman. Saya sangat senang ikut program ini. Kita diberikan ruang untuk berdiskusi dan membagikan pendapat. Kalau ada program ini lagi, saya pasti ikut. Ini bukan hanya menambah ilmu, tapi juga pengalaman dan rasa empati untuk tidak mudah menghakimi orang lain.”

Terlalu Muda untuk Memimpin? Tidak Ada Lagi

Kisara meyakini bahwa remaja mampu memimpin perubahan jika diberi kepercayaan dan ruang untuk berproses. Program ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi menciptakan laboratorium sosial tempat remaja mengasah kepemimpinan, empati, dan keberanian dalam menghadapi isu-isu kompleks.

Dalam implementasi IHCP, orang muda diberikan hak penuh dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Orang dewasa berperan sebagai pendamping dan penyedia ruang, bukan pengambil alih peran. Karena, siapa yang paling memahami tantangan yang dihadapi remaja? Jawabannya: remaja itu sendiri.

Mewujudkan Keadilan Kesehatan di Tengah Keberagaman

Melalui slogan “Mewujudkan Keadilan Kesehatan dalam Keberagaman Orang Muda”, Kisara PKBI Bali menunjukkan bahwa kota sehat adalah kota yang mendengarkan suara orang muda. Bahwa keadilan kesehatan bukan sekadar layanan medis, tetapi hak setiap orang—tanpa terkecuali—untuk merasa aman, didengar, dan dilibatkan.

Dan itu semua dimulai hari ini, dari langkah kecil para remaja yang berani bermimpi dan bertindak.

Penulis: Doni dan Sintya.

PROGRAM GEN Z IN ACTION: KEGIATAN REMAJA PKBI SUMATERA UTARA TAHUN 2024

Pada tahun 2024, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Sumatera Utara menerima hibah dalam bentuk uang melalui Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Dana ini digunakan untuk menjalankan program bertema “Gen Z in Action”, yang merupakan kelanjutan dari beberapa kegiatan dalam program RESPOND yang berakhir pada Juli 2024. Program ini berlangsung aktif dari bulan Juli hingga Desember 2024, dengan rangkaian kegiatan yang melibatkan remaja, relawan, sekolah, dan komunitas

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan tim karakter building dalam bentuk outbound yang berlangsung pada 5–6 Agustus 2024 di Thong’s Inn Hotel, Kabupaten Deli Serdang. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang yang terdiri dari relawan remaja (CMR), staf manajemen, staf Klinik dr. Zuleika, dan staf program HIV. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan dan kerja sama antar tim.

Program ini juga mencakup pelaksanaan Training of Facilitator (ToF) pada 9–10 Oktober 2024 di Aula PKBI Sumatera Utara. Kegiatan ini diikuti oleh 25 remaja dari tiga sekolah (SMA Muhammadiyah 2 Medan, SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun/YAPIM, dan SMA Budi Satrya), perwakilan Kelurahan Kampung Baru, serta relawan CMR. Para peserta dilatih untuk menjadi fasilitator di lingkungan sekolah atau komunitasnya.

Selain itu, sejak bulan September hingga Desember 2024, diselenggarakan diskusi reguler sebanyak 34 kali yang melibatkan 701 remaja. Diskusi dilaksanakan di berbagai lokasi seperti sekolah dampingan, sekolah mitra, kelurahan, basecamp komunitas, dan Aula PKBI Sumut. Materi yang dibahas meliputi isu-isu seputar kesehatan reproduksi remaja, pubertas, HIV/AIDS, infeksi menular seksual, gizi remaja, kekerasan berbasis gender, peran organisasi dan kerelawanan, serta pengaruh media sosial. Fasilitator dalam kegiatan ini berasal dari tim yang telah mengikuti pelatihan Gen Z in Action.

Kegiatan lainnya adalah pelatihan konseling sebaya yang diselenggarakan pada 15 Desember 2024 di Aula PKBI Sumut. Pelatihan ini diikuti oleh 24 peserta dari relawan CMR dan tiga sekolah dampingan, dengan fokus pada penguatan kapasitas remaja untuk memberikan dukungan awal kepada teman sebaya mereka.

Sebagai bagian dari layanan langsung kepada masyarakat, PKBI Sumut juga menyelenggarakan pemeriksaan papsmear secara gratis pada 19–20 Agustus 2024 di Klinik dr. Zuleika. Pemeriksaan ini ditujukan bagi 150 perempuan usia subur yang tidak sedang menstruasi dan telah aktif secara seksual. Peserta berasal dari Kecamatan Medan Maimun, masyarakat umum, kelompok dampingan, dan staf PKBI.

Program Gen Z in Action turut menghadirkan kegiatan tahunan Festival Orang Muda (FOM) X dalam rangka memperingati Hari Remaja Internasional yang jatuh pada 12 Agustus. Festival ini berlangsung pada 21–22 September 2024 di Aula dan Lapangan Perpustakaan Daerah Sumatera Utara. Acara ini melibatkan 59 sekolah dan 28 komunitas remaja dari Kota Medan. Berbagai kegiatan yang digelar antara lain talkshow mengenai kesehatan mental dan peran influencer, layanan kesehatan melalui mobil klinik, donor darah, bazar UMKM, lomba CMR of Champion, lomba tari kreasi, lomba vokal solo, dan turnamen Mobile Legends.

Melalui berbagai kegiatan ini, program Gen Z in Action diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, memperkuat peran mereka dalam kegiatan komunitas, serta memperluas akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini.

Penulis: Pra Yogi

"Kami sangat senang pihak PKBI Daerah Sumatera Utara sudah mendatangi sekolah kami untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi kepada siswa-siswi dan juga layanan kesehatan untuk guru serta siswa-siswi yang ada di sekolah kartika 1-4 kota siantar ini, harapannya semoga PKBI Sumut semakin sukses dan semangat dalam memberikan pelayanan dan Informasi." - Moranida Munthe, S.Si / Kepala Sekolah Kartika I-4 Siantar

REMAJA JADI GARDA DEPAN CEGAH STUNTING DI RIAU

Stunting selama ini kerap dianggap hanya sebagai urusan gizi anak dan ibu hamil. Namun, PKBI Daerah Riau membuktikan bahwa upaya mencegah stunting bisa lebih dari sekadar pemberian makanan tambahan. Lewat program PHR Peduli Stunting (PENTING) yang berlangsung sepanjang 2024, PKBI Riau menghadirkan pendekatan yang lebih segar—melibatkan remaja secara aktif sebagai bagian dari solusi.

Tidak sekadar hadir sebagai peserta, para remaja dilibatkan dalam berbagai kegiatan penting. Mulai dari membantu kader posyandu dalam pencatatan data, pengukuran tumbuh kembang balita, hingga menyampaikan edukasi tentang gizi dan kesehatan reproduksi kepada para orang tua muda. Kehadiran remaja di posyandu membawa suasana baru—lebih dinamis, dekat, dan komunikatif.

Tak berhenti di sana, mereka juga menggelar kampanye kreatif tentang pentingnya gizi seimbang dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) lewat media sosial, poster digital, video edukatif, hingga diskusi sebaya di sekolah dan lingkungan sekitar. Cara penyampaian yang dekat dengan dunia remaja membuat pesan-pesan penting ini lebih mudah diterima dan diingat.

Beberapa remaja bahkan diberi pelatihan khusus untuk mengelola Rumah Produksi Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Di sana, mereka belajar tentang pemberian makan bayi dan balita, dasar-dasar gizi, serta kewirausahaan sederhana. Hasilnya? Selain membantu ketahanan gizi lokal, mereka juga ikut menumbuhkan semangat usaha sosial di lingkungan masing-masing.

Program PENTING menyentuh banyak pihak. Tercatat ada 167 balita dengan kondisi stunting atau berisiko, serta 60 ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK) yang menerima makanan tambahan secara berkala. Tak hanya itu, sebanyak 178 kader posyandu mendapat pelatihan peningkatan kapasitas, dan 190 posyandu didukung dengan alat ukur antropometri.

Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, PKBI Riau memperlihatkan bahwa remaja bukan sekadar generasi penerus, tapi bisa menjadi aktor penting dalam perubahan hari ini. Mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya gizi dan pola asuh sehat, tetapi juga terlibat langsung dalam aksi nyata di lapangan.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting bukan hanya soal intervensi medis atau program pemerintah semata. Kunci keberhasilannya terletak pada kolaborasi lintas generasi. Ketika remaja diberikan ruang untuk berperan, mereka mampu menjadi motor penggerak yang membawa semangat baru dalam mewujudkan generasi Indonesia yang sehat dan bebas stunting.

Penulis: Tami

“Saya H. Husni Mirza selaku Wakil Bupati Siak dan Ketua TPPS Kabupaten Siak mengapresiasi kepada PT. Pertamina Hulu Rokan (PHR) bermitra dengan PKBI Daerah Riau dalam Program PHR Peduli Stunting di Kabupaten Siak. Bantuan diberikan tidak hanya bantuan PMT kepada balita stunting tetapi diberikan juga kepada ibu hamil Dimana salah satu pencegahan stunting adalah dengan mengoptimalkan periode 1000 HPK. Selain itu juga diberikan bantuan peralatan posyandu untuk meningkatkan layanan Kesehatan di posyandu untuk memantau pertumbuhan perkembangan balita, dan juga diberikan alat cek Kesehatan yaitu cek Hb untuk ibu hamil. Untuk itu kami dari Pemerintah Kabupaten Siak mengucapkan terimakasih untuk PHR dan PKBI Riau kontribusi nyata dalam Upaya pencegahan dan penurunan stunting di Kabupaten Siak khususnya di Kecamatan Kandis untuk kasus stunting bisa menurun bahkan zero stunting.”

H. Husni Merza, BBA, MM, Wakil Bupati Siak periode 2021-2024

DARI TEPI KE TENGAH: CERITA KOMUNITAS HUMA KULA DIKA DALAM MEWUJUDKAN DESA INKLUSIF

Di sebuah sudut Kalimantan Tengah, tepatnya di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, sebuah perubahan pelan namun pasti tengah berlangsung. Sejak 2022, PKBI Kalimantan Tengah menggagas inisiatif wilayah inklusif di Desa Jaya Kelapa dan Kelurahan Basirih Hilir—upaya yang menempatkan keberagaman sebagai fondasi kehidupan sosial yang setara.

Melalui pendampingan intensif, kelompok rentan seperti komunitas ragam gender Huma Kula Dika mulai merasakan hadirnya ruang aman. Mereka tak hanya diberi tempat, tapi juga diberi suara. Komunitas kini dapat tampil di ruang publik, bersosialisasi, dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, bahkan pengambilan keputusan bersama masyarakat. Sebuah kemajuan yang mencerminkan bahwa inklusi bukan lagi sekadar wacana.

Hari ini, anggota Huma Kula Dika sudah merasa menjadi bagian utuh dari masyarakat. Mereka bisa mengekspresikan diri dengan tetap menghormati norma yang berlaku. Partisipasi mereka dalam berbagai event besar seperti bazar UMKM, peringatan Isra Mi'raj, hingga Haul Guru Asri menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak hanya diterima, tapi dirayakan.

Salah satu pendorong perubahan ini adalah keberadaan Forum Keluarga Komunitas yang difasilitasi PKBI Kalteng. Forum ini menjadikan keluarga sebagai sistem pendukung utama, tempat berbagi cerita, menyelesaikan masalah, dan menyebarkan informasi positif yang memperkuat perlindungan sosial dari rumah.

Dampaknya terlihat nyata. Anggota komunitas kini mampu mengakses layanan publik secara mandiri. Mereka mengurus dokumen kependudukan, mendaftar NIB, hingga rutin memeriksakan kesehatan ke puskesmas tanpa harus didatangi petugas. Kepercayaan diri yang tumbuh ini menjadi indikator bahwa perubahan telah berakar.

Tidak hanya terlibat dalam kegiatan sosial, Huma Kula Dika kini juga ikut menentukan arah pembangunan. Mereka hadir dalam forum Musyawarah Desa dan Musrenbang kecamatan untuk menyuarakan kebutuhan nyata anggota komunitas. Misalnya, usulan bantuan alat dan pelatihan tata rias untuk mendukung 57% anggota yang bekerja di sektor salon. Usulan ini pun telah dikemas dalam proposal dan masuk dalam proses pengajuan resmi.

Cece dan Leny, perwakilan komunitas, mengungkapkan pengalaman mereka saat hadir di Musrenbang. “Kami merasa benar-benar dihargai. Kami dipersilakan menyampaikan kebutuhan kami sama seperti kelompok masyarakat lain. Kehadiran kami tidak sia-sia,” ujar mereka.

Cerita ini menjadi bukti bahwa inklusi bukan hanya soal keterbukaan masyarakat, tapi juga soal keberanian kelompok rentan untuk mengambil peran. Ketika diberi ruang, komunitas seperti Huma Kula Dika tak hanya hadir sebagai penonton, tetapi tumbuh menjadi aktor penting dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Apa yang dilakukan di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa pembangunan inklusif itu mungkin—asal ada niat, dukungan, dan ruang untuk saling percaya.

Penulis: Rizqa Rahimi - Rushna Oktavianie.

MENYATUKAN RAGAM, MERETAS STIGMA: UPAYA INKLUSIF PKBI KALIMANTAN SELATAN

Di Kalimantan Selatan, upaya menjangkau kelompok rentan tak sekadar menjadi pekerjaan sosial, tetapi sebuah gerakan yang menyatukan banyak pihak demi kesehatan dan kesetaraan. Sejak 2016, PKBI Kalimantan Selatan telah berperan aktif dalam memberikan layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang inklusif, terutama bagi pekerja seks perempuan (PSP). Melalui program yang didukung Global Fund, PKBI hadir di wilayah-wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi, membawa pendekatan yang tidak hanya medis, tetapi juga berorientasi pada pemulihan martabat dan perlindungan hak.

Awalnya, intervensi dilakukan melalui layanan dasar seperti penyuluhan, tes HIV, dan distribusi alat pelindung (kondom, pelicin, dan materi edukatif). Namun seiring berjalannya waktu, program ini berkembang menjawab tantangan yang lebih kompleks. Di lapangan, banyak PSP yang mengalami kekerasan berbasis gender—sebuah kenyataan yang sering luput dari perhatian. Maka, PKBI memperluas cakupan layanan dengan menyertakan skrining kekerasan dalam setiap penjangkauan, menjadikan pendekatan ini lebih holistik dan manusiawi.

Yang menarik, perubahan ini tak hanya digerakkan oleh para profesional. Remaja juga dilibatkan secara aktif sebagai relawan. Mereka bukan sekadar membantu, tapi menjadi bagian penting dari strategi perubahan sosial. Melalui pelatihan dan pendampingan, para relawan muda ini kini menjadi agen informasi, penyambung layanan, sekaligus penggerak solidaritas komunitas. Mereka hadir dengan pendekatan yang lebih setara, dekat, dan relevan bagi masyarakat akar rumput.

Sepanjang tahun 2024, program ini menunjukkan kemajuan yang signifikan. Di empat wilayah intervensi—Banjarmasin, Tanah Bumbu, Palangkaraya, dan Kotawaringin Timur—sebanyak 2.646 pekerja seks perempuan berhasil dijangkau. Dari jumlah tersebut, 1.575 orang telah dirujuk untuk melakukan tes HIV, baik melalui layanan tetap maupun mobile. Ini bukan hanya angka, tetapi cerminan dari respons masyarakat yang semakin terbuka dan percaya pada pendekatan yang dibangun dengan empati dan tanpa stigma.

Kisah ini menunjukkan bahwa layanan kesehatan seksual dan reproduksi tak bisa berdiri sendiri dalam ruang klinis. Ia harus menyatu dengan realitas sosial, menyentuh persoalan ketimpangan, kekerasan, dan ketidaksetaraan yang kerap menyertai kehidupan kelompok rentan. Di sinilah PKBI Kalimantan Selatan mengambil peran strategis—membangun jembatan antara layanan dan kebutuhan nyata di lapangan.

Dengan semangat kolaboratif, pendekatan partisipatif, dan visi yang inklusif, PKBI Kalimantan Selatan terus menjadi pelopor dalam menciptakan layanan yang tak hanya menjangkau, tapi juga menguatkan. Mereka membuktikan bahwa perubahan sosial dimulai dari keberanian untuk mendengar, menghargai, dan menyatukan keberagaman dalam satu tujuan bersama: masyarakat yang lebih sehat, sadar, dan setara.

Penulis: Bukhari, Mai, Syifa, Amel, Yolanda, Jabi.

YOUTH NUTRITIATIVE II: REMAJA JADI AGEN PERUBAHAN UNTUK GIZI SEHAT DI SEKOLAH

Di balik semangat ceria para pelajar SMP Negeri 22 Semarang, tumbuh kesadaran baru: bahwa gizi yang baik bukan hanya soal makanan, tapi juga soal masa depan. Inilah semangat yang diusung oleh program Youth Nutritiative II, inisiatif dari Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah yang mengajak remaja menjadi motor penggerak budaya makan sehat di lingkungan sekolah.

Bekerja sama dengan GAIN Indonesia dan Rise Foundation, serta didukung Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan Kota Semarang, program ini hadir sebagai jawaban atas tantangan gizi remaja yang semakin kompleks—mulai dari stunting, obesitas, hingga konsumsi makanan ultra-proses yang tinggi. Melalui pendekatan kolaboratif, program ini tidak hanya menyentuh aspek edukatif, tetapi juga membangun ekosistem sekolah yang mendukung pola makan sehat, aman, bergizi, dan terjangkau.

Remaja Jadi Agen Gizi di Sekolah

Salah satu kekuatan utama program ini terletak pada keterlibatan remaja secara aktif. Sebanyak 25 siswa terpilih dari SMP Negeri 22 Semarang dilatih menjadi Youth Facilitator atau Agen Gizi, yang diberi nama Sperolly. Mereka dibekali pemahaman tentang dasar-dasar gizi, keterampilan komunikasi, dan teknik menyusun rencana aksi.

Hasilnya, para fasilitator ini tak hanya menjadi pembawa pesan, tapi juga pemantik perubahan. Mereka menyampaikan edukasi gizi kepada lebih dari 400 teman seangkatan mereka melalui diskusi kelompok, sesi kelas interaktif, hingga kampanye kreatif di media sosial. Karena pendekatannya sebaya dan menyenangkan, pesan-pesan tentang "Isi Piringku" dan metode "KLIK GGL" (Cek Kemasan, Label, Izin Edar, Gula, Garam, Lemak) pun lebih mudah diterima dan diresapi.

Kantin Sehat, Lingkungan Sehat

Transformasi tidak berhenti di ruang kelas. PKBI Jawa Tengah juga mendorong perubahan sistem di lingkungan sekolah, terutama lewat Workshop kantin sehat yang melibatkan para guru, pengelola kantin, hingga manajemen sekolah. Mereka bersama-sama merancang solusi nyata—mulai dari pelatihan memasak sehat bagi pengelola kantin hingga menyusun kebijakan pembatasan makanan tinggi gula, garam, dan lemak.

Hasilnya mulai tampak: siswa menjadi lebih kritis memilih camilan, kantin sekolah mulai menyediakan pilihan makanan bergizi, dan para guru turut aktif mengawal gerakan ini sebagai bagian dari sistem pembelajaran.

Gizi Jadi Gaya Hidup

Program ini juga menjangkau dunia digital melalui kampanye media sosial. Sebanyak 19 konten kreatif dipublikasikan melalui akun Instagram resmi PILAR, menjangkau lebih dari 31.000 remaja dari berbagai daerah. Konten ini bukan hanya informatif, tetapi juga relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak muda—mulai dari tips makan sehat saat jajan, cara membaca label pangan, hingga pengaruh gizi terhadap prestasi belajar.

Kampanye ini disempurnakan dengan kegiatan luring seperti Aksi Bergizi untuk Prestasi yang dikemas dalam bentuk lomba, talkshow, hingga edukasi menyenangkan di sekolah. Semua kegiatan ini membangun semangat kolektif di antara siswa dan guru bahwa makan sehat itu keren, dan punya dampak nyata bagi kesehatan dan pencapaian belajar.

Dari Sekolah ke Sistem, dari Remaja untuk Masa Depan

Melalui pendekatan menyeluruh, Youth Nutritiative II membuktikan bahwa literasi gizi bisa dibangun dari bawah—dimulai dari remaja, didukung sekolah, dan diperkuat oleh kebijakan. Program ini menempatkan remaja sebagai pelaku perubahan, bukan sekadar penerima manfaat. Dan yang paling penting, mereka didorong untuk memahami bahwa gizi bukan sekadar urusan dapur atau ibu, tapi bagian dari hak dasar yang menentukan kualitas hidup mereka di masa depan.

Keberhasilan program ini menegaskan peran strategis PILAR PKBI Jawa Tengah sebagai mitra terpercaya dalam isu kesehatan remaja, sekaligus mendorong daerah lain untuk mereplikasi pendekatan serupa. Karena ketika remaja diberi ruang dan peran, perubahan besar bisa dimulai dari hal sederhana—seperti apa yang ada di isi piring mereka.

Penulis: Anis Sapitri dan Hapsari Oktaviana

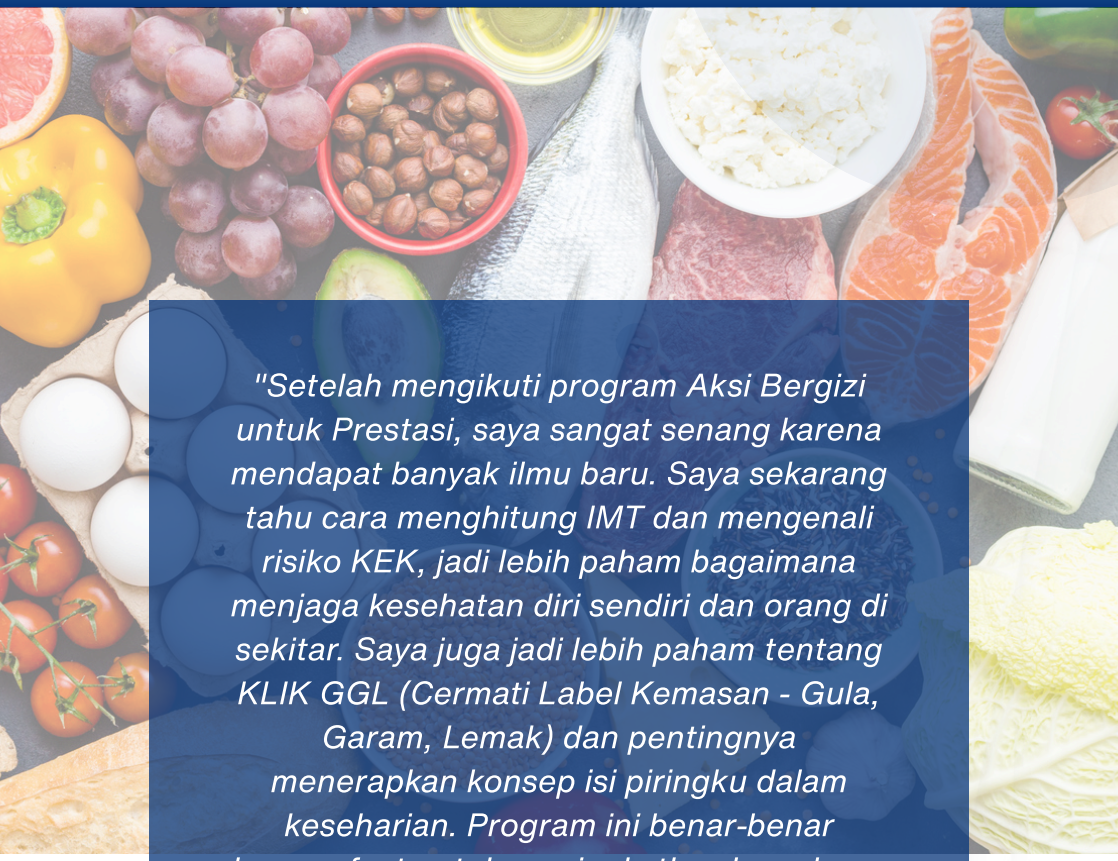

"Setelah mengikuti program Aksi Bergizi untuk Prestasi, saya sangat senang karena mendapat banyak ilmu baru. Saya sekarang tahu cara menghitung IMT dan mengenali risiko KEK, jadi lebih paham bagaimana menjaga kesehatan diri sendiri dan orang di sekitar. Saya juga jadi lebih paham tentang KLIK GGL (Cermati Label Kemasan - Gula, Garam, Lemak) dan pentingnya menerapkan konsep isi piringku dalam keseharian. Program ini benar-benar bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat. Terima kasih!"

- **Alif, Siswa SMP Negeri 22 Semarang Agen Gizi Sperolly**

MEMBANGUN AKSES, MENGUBAH HIDUP: PKBI SULAWESI UTARA HADIR UNTUK YANG SERING TERLUPAKAN

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi kelompok rentan dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi (Kespro), PKBI Daerah Sulawesi Utara menunjukkan langkah nyata dengan hadir lebih dekat ke masyarakat. Sepanjang tahun 2025, organisasi ini menjalankan beragam program edukatif dan layanan langsung, mulai dari penyuluhan Comprehensive Sexual Education (CSE) bagi remaja dan pendampingnya, pendampingan HIV kepada kelompok populasi kunci, hingga penanganan kasus kekerasan berbasis gender (KBG) dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan kelompok dampingan, PKBI Sulut ingin memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam hak atas informasi, perlindungan, dan layanan kesehatan yang layak.

Menjangkau Mereka yang Kerap Terpinggirkan

Program penjangkauan HIV menyasar kelompok populasi kunci seperti Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL), Transgender (TG), Pengguna Napza Suntik (Penasun), dan Pekerja Seks Perempuan (PSP). Dalam kegiatan ini, petugas lapangan PKBI Sulut aktif turun ke sejumlah hotspot di kota-kota seperti Manado, Bitung, Tomohon, Minahasa, dan Minahasa Utara. Di sana, mereka memberikan edukasi langsung, membangun kepercayaan, serta mendorong tes HIV dan layanan lanjutan di puskesmas atau rumah sakit rujukan.

Kesadaran akan pentingnya tes HIV secara mandiri masih rendah, terutama di kalangan mereka yang memiliki risiko tinggi. Di sinilah peran pendekatan humanis dan partisipatif menjadi sangat penting—bukan hanya memberi informasi, tapi juga menciptakan rasa aman untuk mengakses layanan.

Edukasi Seksualitas yang Menyeluruh dan Inklusif

Tak kalah penting, PKBI Sulut juga konsisten menjalankan program Training of Trainers (ToT) Comprehensive Sexual Education selama 4 hari yang dibagi dalam dua kelas: untuk Youth dan Peer Educator dari berbagai kabupaten/kota di Sulawesi Utara. Tujuannya, membekali generasi muda dengan informasi benar dan komprehensif tentang kesehatan reproduksi, tubuh, relasi sehat, hingga perlindungan dari kekerasan.

Selain itu, PKBI Sulut menggelar sosialisasi Kespro di dua perguruan tinggi utama—Universitas Sam Ratulangi dan Politeknik Negeri Manado—serta di yayasan disabilitas yang melibatkan remaja disabilitas dan para pendampingnya. Edukasi ini tidak hanya membuka wawasan, tetapi juga menegaskan bahwa hak atas informasi reproduksi adalah hak semua orang—tanpa kecuali.

Melawan Kekerasan, Menegakkan Hak

Tidak bisa dipungkiri, kasus kekerasan berbasis gender dan pelanggaran HAM masih marak terjadi. Karena itu, PKBI Sulut juga menjalankan layanan rujukan dan penanganan kasus KBG dan HAM yang berbasis di Kota Manado. Bersama mitra seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH), mereka menerima laporan, melakukan advokasi, serta memastikan para penyintas mendapatkan layanan yang tepat dan adil.

Layanan Klinik yang Tetap Setia Melayani

Meski banyak bergerak di lapangan, Klinik PKBI Sulut di Kota Manado tetap menjadi pusat layanan yang bisa diakses masyarakat umum. Di sini, layanan kesehatan reproduksi, konseling, dan pemeriksaan kesehatan dasar diberikan secara profesional dan ramah bagi semua kelompok—termasuk mereka yang sering kali menghadapi stigma di fasilitas kesehatan umum.

Menjawab Tantangan dengan Aksi

Kenapa ini semua penting? Karena banyak remaja masih menerima informasi yang keliru tentang tubuh dan seksualitas. Karena masih banyak kelompok rentan yang hidup dalam ketakutan, malu, dan stigma. Karena akses terhadap layanan bukan hanya soal jarak, tapi juga tentang rasa diterima dan dihargai.

PKBI Sulawesi Utara membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari keberanian untuk hadir dan mendengar. Dengan strategi penjangkauan, pendekatan komunitas, dan kerja sama lintas sektor, mereka berupaya membuka jalan bagi masyarakat yang terpinggirkan untuk hidup lebih sehat, lebih aman, dan lebih berdaya.

Penulis: Ir. Jennifer C. Mawikere & Serjio C. Saeh, SH.

“Saya secara pribadi merasa berterima kasih kepada PKBI Daerah Sulawesi Utara dengan program-program yang luar bisa, terutama dalam hal pemberdayaan komunitas. PKBI memberikan edukasi kesehatan dan layanan kesehatan yang sangat baik dengan kehadiran program pencegahan dan penanggulangan HIV, terlebih mempekerjakan orang dengan tidak mendiskriminasi gender dan usia. Program tes HIV Mandiri, pembagian alkon (kondom dan pelicin) serta hadir dalam penanganan kasus KBG dan HAM”

- Clif Mangowal, Ketua Satu Hati

REMAJA BERGERAK, DAMPAKNYA NYATA: KOLABORASI PKBI ACEH DAN UNICEF HADIRKAN SOLUSI KESEHATAN INOVATIF

Remaja bukan sekadar generasi penerus—mereka adalah agen perubahan hari ini. Dalam semangat itu, PKBI Aceh bekerja sama dengan UNICEF menjalankan program besar sejak Oktober 2023 hingga Mei 2024 untuk memperkuat layanan kesehatan ibu, bayi baru lahir, dan anak secara menyeluruh, sekaligus mengedepankan partisipasi bermakna remaja dan pemuda, bahkan dalam situasi bencana atau krisis kesehatan. Program ini menjangkau berbagai daerah di Provinsi Aceh, termasuk Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, dan Aceh Timur.

Fokusnya tak hanya pada peningkatan kualitas layanan kesehatan primer dan sekunder, tapi juga membuka ruang seluas-luasnya bagi remaja untuk menjadi bagian dari solusi.

Meningkatkan Mutu Layanan Kesehatan Ibu dan Bayi

Salah satu fokus utama program ini adalah penguatan layanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir. Pendekatan yang digunakan melibatkan pelaksanaan Audit Maternal Perinatal Death Surveillance and Response (AMPSR) serta Quality Improvement (QI) dalam pelayanan kesehatan.

Upaya dilakukan dengan memperkuat dan meningkatkan kapasitas tim AMPSR di tingkat provinsi maupun kabupaten. Di sisi lain, puskesmas juga mendapat pendampingan agar dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih baik untuk bayi berat lahir rendah (BBLR), termasuk bayi yang lahir dari ibu dengan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B. Pendampingan ini bertujuan agar fasilitas kesehatan siap memberikan layanan menyeluruh, mulai dari pencegahan hingga perawatan yang komprehensif.

Mencegah dan Mengobati Penyakit Anak di Tingkat Akar Rumput

Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan kesehatan anak, program ini juga mendorong penguatan layanan di puskesmas, terutama melalui pendekatan MTBS-PSBI (Manajemen Terpadu Balita Sakit - Possible Serious Bacterial Infection). Tenaga kesehatan mendapat pelatihan langsung melalui metode On the Job Training (OJT), yang membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam praktik. Selain itu, sistem pencatatan dan pelaporan data pelayanan anak juga diperkuat agar lebih akurat dan berkelanjutan.

Program ini juga menyasar keluarga dengan memberikan edukasi tentang cara merawat bayi dan balita di rumah secara tepat. Tak kalah penting, skrining dan manajemen Tuberkulosis (TB) pada anak juga diperkuat di tingkat masyarakat, sekaligus mendorong kebijakan dan sistem kesehatan primer yang berpihak pada upaya pencegahan dan pengobatan TB berbasis komunitas.

Remaja Bicara, Remaja Bertindak

Hal yang menjadikan program ini istimewa adalah keterlibatan aktif remaja dalam merancang dan melaksanakan solusi untuk tantangan kesehatan yang mereka hadapi sendiri. Melalui Program Tantangan Inovasi Pemuda untuk Kesehatan, berbagai komunitas remaja diberi ruang untuk mengembangkan ide dan menjalankan kegiatannya secara mandiri. Di antara kelompok yang terlibat adalah CMPP – PKBI Aceh, Forum Anak Tingkat Provinsi (FATAR), forum anak dari enam kabupaten/kota, Genre Provinsi, GEN A, Youth ID, dan sejumlah komunitas pemuda lainnya. Mereka menjadi pionir dalam menyuarakan isu-isu kesehatan dengan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kehidupan remaja.

Panggung Kreatif: Festival Youth For Health (Y4H)

Sebagai puncak ekspresi dan kreativitas, Festival Youth For Health (Y4H) menjadi ajang bagi remaja untuk menampilkan karya mereka yang mengangkat isu-isu kesehatan. Dalam festival ini, berbagai bentuk produksi media dipamerkan, mulai dari video edukatif, alat peraga permainan, anime, talkshow, hingga lukisan bertema kesehatan. Festival ini juga menunjukkan kuatnya kolaborasi lintas sektor, karena didukung oleh Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), serta BKKBN.

Siap Hadapi Krisis dan Bencana

Aspek penting lainnya dari program ini adalah memperkuat kesiapan pemerintah daerah dalam menghadapi situasi krisis dan bencana kesehatan. Hal ini diwujudkan melalui rapat koordinasi lintas sektor serta pelatihan peningkatan kapasitas. Tujuannya adalah memastikan tersedianya layanan kesehatan esensial yang berkelanjutan bagi anak-anak dan perempuan, bahkan di tengah situasi darurat.

Suara dari Lapangan: Mengubah Hidup Lewat Posyandu Remaja

Dampak dari program ini turut dirasakan langsung oleh berbagai pihak, termasuk para remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Ns. Rizky Marissa, S.Kep, memberikan kesaksian tentang bagaimana pelatihan Posyandu Remaja yang dilakukan oleh PKBI berhasil meningkatkan kesadaran para remaja terhadap pentingnya kesehatan. Anak-anak binaan pemasyarakatan, yang menjadi kader posyandu, kini lebih memahami isu kesehatan reproduksi, memiliki wawasan lebih luas, serta mampu mencari solusi atas tantangan kesehatan yang mereka hadapi. Mereka menjadi lebih peka terhadap tubuh dan masa depan mereka sendiri.

Arah Baru Kesehatan Anak dan Remaja di Aceh

Kolaborasi antara PKBI Aceh dan UNICEF bukan hanya sekadar program, melainkan sebuah gerakan. Gerakan ini membuktikan bahwa ketika remaja diberi ruang dan kepercayaan, mereka bukan hanya bisa bergerak—mereka bisa berdampak. Masa depan kesehatan anak dan remaja Aceh kini bergerak ke arah yang lebih inklusif, kreatif, dan berkelanjutan.

Penulis: Wanti & Nissa

"Dengan kehadiran PKBI memberikan pelatihan posyandu remaja dengan remaja LPKA sebagai kadernya, mereka sangat membantu karena peran posyandu di LPKA itu bisa membuat kader-kader di LPKA menjadi lebih mengetahui tentang kesehatan dan sangat membantu bagi anak-anak yang di dalam yakni anak binaan pemasyarakatan untuk menggali lebih dalam mengenai kesehatan remaja serta peran-peran dari kader untuk memahami lebih jauh terkait isu kesehatan reproduksi, setelah mereka mengetahui mereka bisa menjaddi lebih berwawasan untuk mencari solusi dan ilmu mengenai bagaimana isu kesehatan yang perlu diperhatikan di usia mereka sehingga mereka jadi lebih peka terhadap kesehatan mereka sendiri"

Staff Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

LAPORAN TAHUNAN 2024

www.pkbi.or.id

0851-2101-1957

@PKBINasional